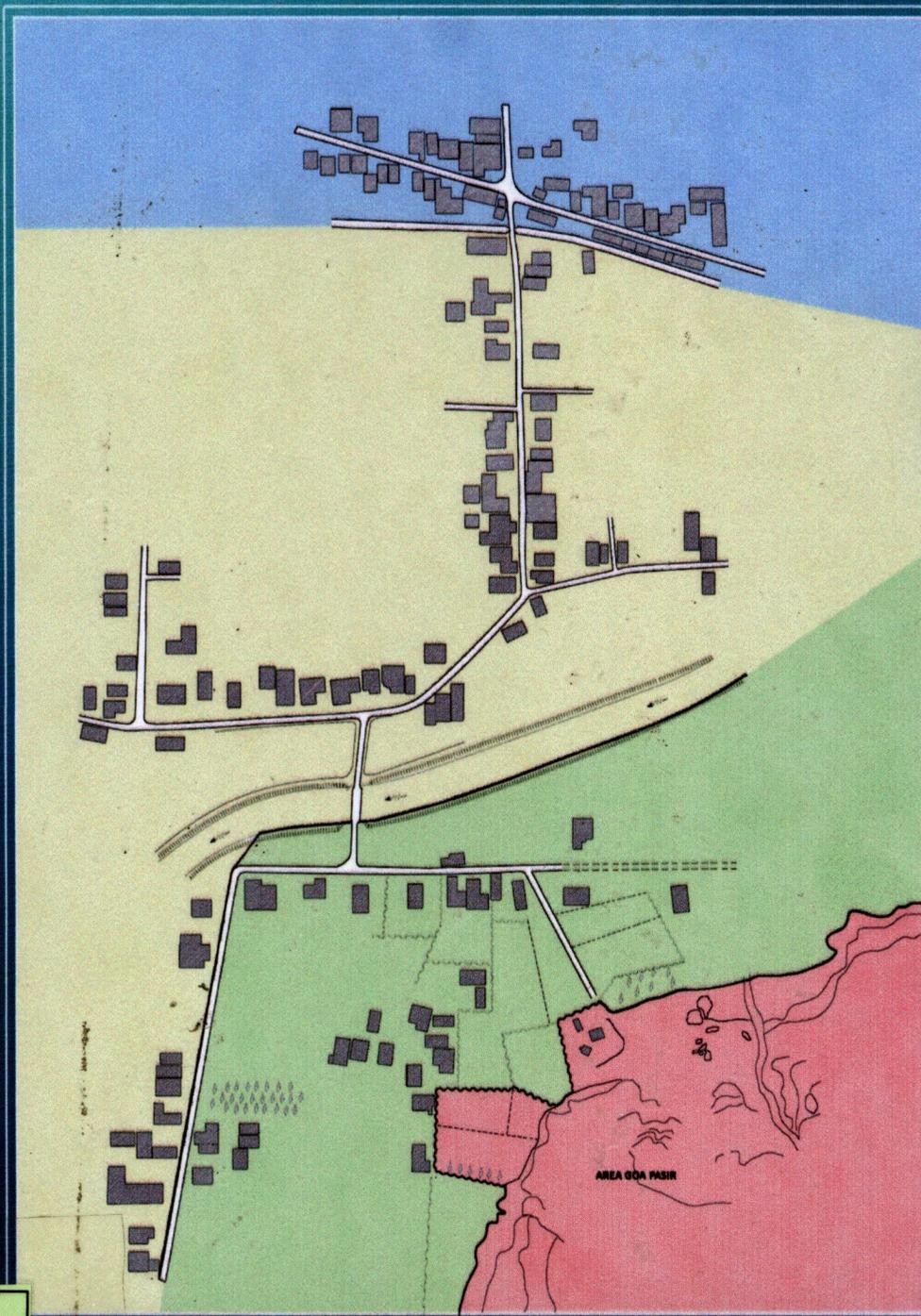


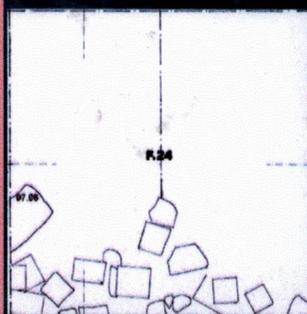
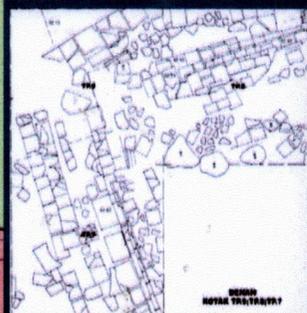
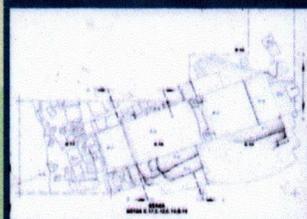
# LAPORAN

## ZONASI SITUS GOA PASIR, KABUPATEN TULUNGAGUNG



### PETA ZONASI SITUS GOA PASIR

SKALA 1 : 4000



Direktorat  
Kebudayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MOJOKERTO

2014

**LAPORAN ZONASI SITUS GOA PASIR  
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**TANGGAL : 4 S/D 12 APRIL  
TAHUN 2014**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MOJOKERTO**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa karena berkat kelimpahan rahmadNYA, laporan kegiatan Zonasi Situs Goa Pasir di Desa junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung dapat selesai sesuai dengan waktu yang ditargetkan.

Kegiatan zonasi ini merupakan program dari Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah kerja Jawa Timur dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai Instansi yang membidangi pelestarian cagar budaya. Kegiatan Zonasi Situs Goa Pasir ini dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah pelestarian sesuai dengan fungsinya. Situs Goa Pasir sebagai sumber daya budaya yang sangat penting nilainya bagi sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta mempunyai nilai penting bagi kepribadian bangsa. mengingat Situs Goa Pasir sebagai sumber daya budaya yang sifat unik, terbatas, mudah rusak dan tidak dapat diperbaharui, maka Kegiatan zonasi ini untuk memberi ruang perlindungan Situs Goa Pasir agar pemanfaatan dan pengembangan Situs Goa Pasir tidak melanggar kaidah-kaidah pelestarian.

Laporan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan zonasi di Situs Goa Pasir yang telah dilaksanakan pada tanggal 3 – 12 April 2014. Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik karena mendapat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah kerja Jawa Timur yang telah memberi kesempatan, arahan, masukan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan ini ;
2. Kasi Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Jawa Timur yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan ini ;
3. Kepala Bidang dan Kasi Kebudayaan Dinas Kebudayaan, Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung ;
4. Kepala Desa Junjung yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini ;

5. Keluarga bpk Sutrisno yang telah memberi tempat bagi Tim pelaksana kegiatan ;
6. Rekan-rekan di Kabupaten Tulungagung yang turut membantu kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan ini;
7. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan moril dari pra kegiatan sampai terselesainya laporan ini.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Tulungagung dalam menetapkan kebijakan berkaitan dengan aspek perlindungan dan pelestarian cagar budaya Goa Pasir di masa mendatang.

Trowulan, 28 April 2014

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul	
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.2. DASAR KEGIATAN .....	1
1.3. MAKSUD DAN TUJUAN .....	2
1.4. METODE KEGIATAN .....	3
1.5. KELUARAN .....	4
1.6. WAKTU DAN PERSONIL .....	4
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>6</b>
2.1. Kondisi Geografis dan Administrasi .....	6
2.2. Bentang Lahan Situs Goa Pasir .....	7
2.3. Situs-situs Masa Hindu-Budha Terdekat Sekitar Gua Pasir .....	7
<b>BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN .....</b>	<b>11</b>
3.1. Survei Permukaan .....	11
3.2. Ekskavasi .....	12
<b>BAB IV ZONASI .....</b>	<b>39</b>
4.1. SISTEM ZONASI .....	41
4.2. ZONASI SITUS GOA PASIR .....	41
4.3. PENENTUAN BATAS-BATAS .....	42
4.4. PERUNTUKAN ZONA .....	45
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>47</b>
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN FOTO .....</b>	<b>50</b>

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG**

Hasil kebudayaan masa lampau yang sampai kepada kita saat ini banyak menghadapi ancaman dari kepunahan yang disebabkan oleh alam maupun aktivitas manusia. Bahkan tidak terhitung tinggalan-tinggalan tersebut telah rata oleh tanah atau berganti bangunan baru di atasnya. Namun, banyak juga yang masih terselamatkan meski harus mendapatkan penanganan lebih lanjut untuk pengamanan dan pelestariannya. Situs-situs yang belum terganggu terutama oleh aktivitas manusia memerlukan tindakan cepat yang konkrit baik oleh pemerintah daerah dan pusat sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar Budaya.

Saat ini, aspek pelestarian cagar budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah seutuhnya, melainkan seluruh elemen masyarakat yang peduli dengan tinggalan budaya masa lalu. Sedangkan mekanisme teknis tetap pada kendali insitusi yang berwenang dalam bidang kebudayaan yang telah ditunjuk pemerintah. Pelestarian cagar budaya yang dalam penjabarannya meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan memerlukan tindakan konkrit sesuai prosedur untuk dapat mencakup ketiga aspek pelestarian di atas. Oleh karena itu kesinergian para stakeholder, antara Balai Pelestarian Cagar Budaya, Pemerintah Daerah Tulungagung, dan Perhutani sangat diperlukan dalam penanganan situs Gua Pasir yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai obyek wisata minat khusus.

#### **1.2. DASAR KEGIATAN**

Kegiatan zonasi di Situs Gua Pasir, Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kab. Tulungagung mengacu pada tugas dan fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto, sedangkan dasar pelaksanaan kegiatan adalah:

- a. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- b. Tugas dan Fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto.
- c. Surat Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 52 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya

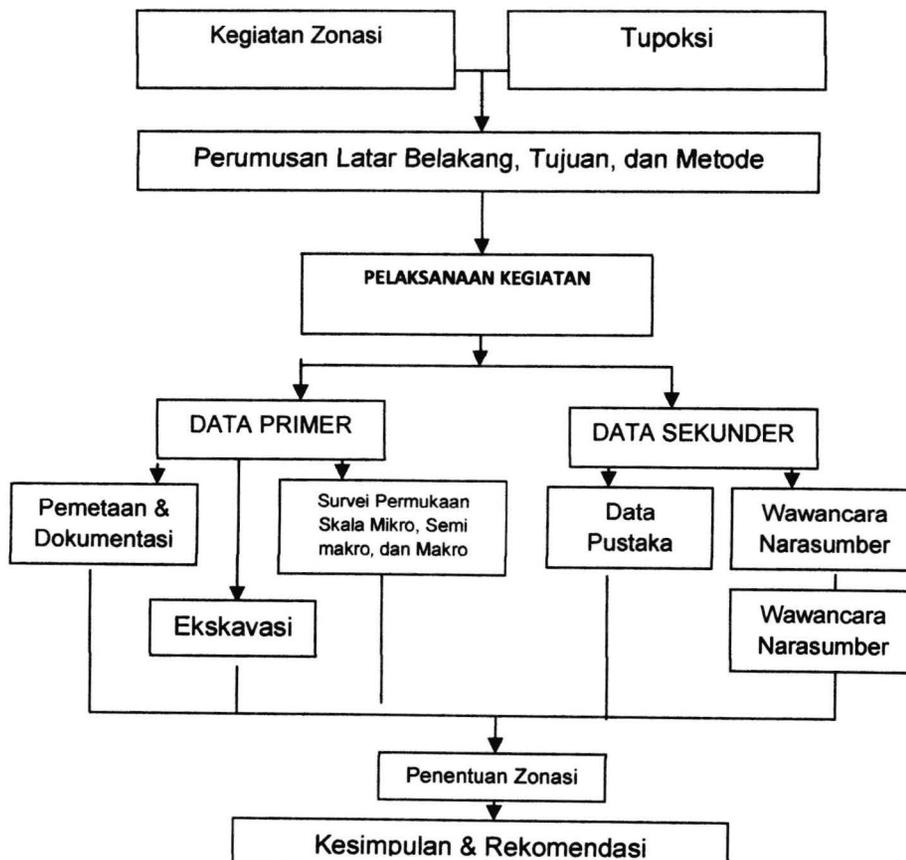
d. Surat Tugas Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto No. KP.108/0594/CB7/BPCB/IV/2014 Tanggal 2 April 2014

### 1.3. MAKSUD DAN TUJUAN

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, terdapat maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Maksud dan tujuan kegiatan zonasi ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana sebaran data arkeologis yang kemungkinan masih terpendam di dalam tanah maupun di permukaan tanah yang memiliki korelasi antar bangunan dalam kesatuan situs Gua Pasir yang diperlukan bagi pelindungannya.
2. Menyelamatkan semua gejala arkeologis yang ditemukan baik dipermukaan tanah maupun di dalam tanah sebagai antisipasi terhadap berbagai potensi gangguan atas cagar budaya dan sebagai dasar penentuan kebijakan pelestarian cagar budaya.
3. Menentukan batas tiap zona berdasarkan dari sebaran data arkeologis

Tabel 1. ALUR PIKIR DAN TAHAPAN KEGIATAN



#### **1.4. METODE KEGIATAN**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah, diperlukan suatu metode yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan akan berjalan pada sistem, sesuai dengan kerangka pikir yang melatarbelakangi tujuan kegiatan. Pada pelaksanaan Zonasi ini metode yang digunakan adalah :

a. *Survei permukaan,*

yaitu, kegiatan dengan cara mengamati permukaan tanah dari jarak dekat maupun dengan alat *augering* untuk mengamati potensi di bawah tanah. Pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitarnya, antara lain jenis tanah, keadaan lanskap, keadaan habitasi flora dan faunanya, dan yang terpenting untuk mengetahui hubungan antar data arkeologi.

b. *Ekskavasi*

Adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi *in situ*. Dalam kegiatan ini akan digunakan sistem grid untuk membuat titik-titik kotak galian, dimana sistem ini berbentuk kisi-kisi dengan menarik garis-garis bersilangan sesuai sumbu utara-selatan dan barat-timur, sedangkan teknik penggaliannya menggunakan lot, dimana setiap lot ditentukan oleh perubahan data arkeologis. Dengan ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antar temuan, stratigrafis, alam dan manusia setelah temuan mengalami deposit.

c. *Pendokumentasian*

Kegiatan pendokumentasian meliputi penggambaran, pemetaan dan pemotretan. Dalam penggambaran, obyeknya adalah temuan dan stratigrafi tanah. Sedangkan pemotretan dilakukan pada kegiatan survei, pembuatan grid, pelaksanaan ekskavasi (kotak gali secara keseluruhan sebelum digali, proses penggalian, situasi dalam kotak ekskavasi, detail

temuan dalam kotak, proses pengurugan kotak gali, dan kotak gali secara keseluruhan setelah diurug), benda-benda di lapangan. Pemetaan dilakukan untuk membuat batas masing-masing zonasi berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penentuan zona.

*d. Wawancara*

Dalam kegiatan zonasi ini akan dilakukan juga wawancara yang merupakan salah satu pengumpulan data yang paling efektif. Wawancara yang akan diterapkan adalah wawancara terbuka (*opened interwiev*), dimana informan lebih leluasa memberikan jawaban atau penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

*e. Studi pustaka*

Data kepustakaan adalah data tertulis yang berkaitan dengan situs yang diteliti, baik dari publikasi arkeologis maupun sumber-sumber sejarah atau etnosejarah.

## **1.5. KELUARAN (OUT PUT)**

Keluaran (Out Put) dari kegiatan ini adalah naskah laporan kajian zonasi dan peta zonasi peruntukan di Situs Gua Pasir, Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kab. Tulungagung yang disertai dengan rekomendasi terkait pelestarian cagar budaya.

## **1.6. WAKTU DAN PERSONIL**

Kegiatan zonasi di Situs Gua Pasir ini dilaksanakan selama 10 (sepuluh) hari kerja dari tanggal 3 – 12 April 2014 dengan melibatkan 7 orang tenaga lapangan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto, yang terdiri atas :

- Pelaksana Lapangan :
- Ketua Tim : Nugroho Hajo Lukito, S.S.
- Arkeolog : Nonuk Kristiana, S.S.
- Juru Peta : Nurali
- Juru Gambar : M. Tholib
- Juru Foto : Jamiat Rukmonoadi

Pembantu Juru Gambar : Adi Suwarso  
Pembantu juru peta : Amar Makruf  
Juru Gali/tenaga lokal : 8 orang

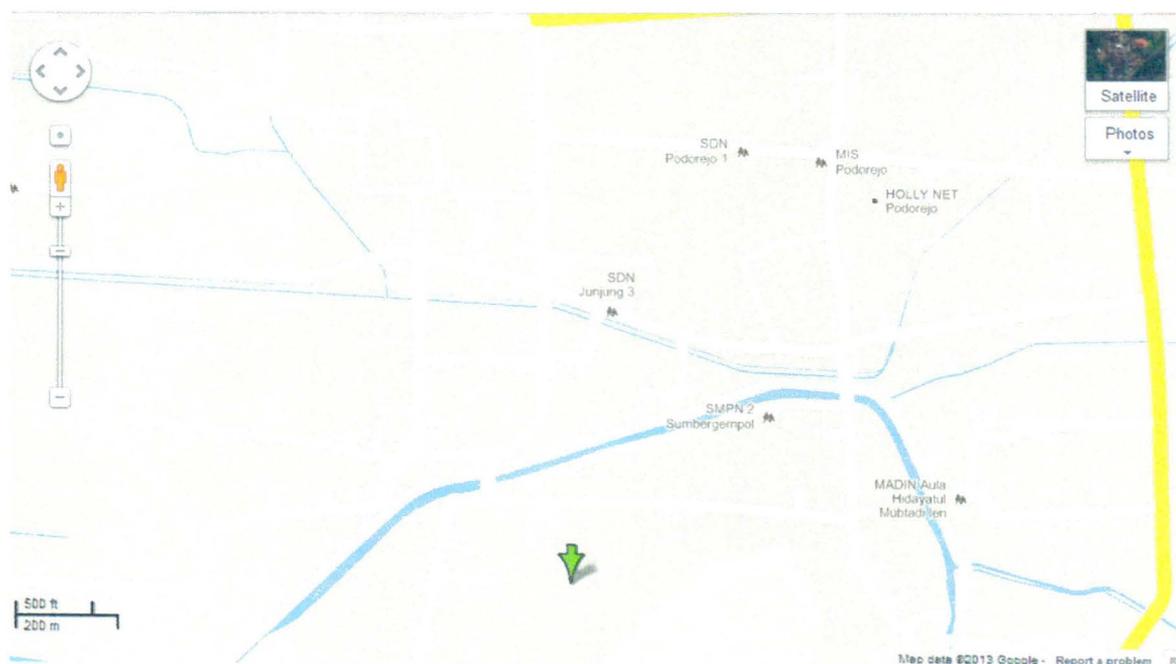
## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM**

## BAB II GAMBARAN UMUM

### 2.1. Kondisi Geografis dan Administrasi

Secara astronomis Kabupaten Tulungagung berada pada posisi 111°43' sampai 112°07' Bujur Timur dan 07°51' hingga 8°18' Lintang Selatan. Daerah ini secara umum memiliki suhu berkisar 22°C - 33°C dengan tingkat kelembaban antara 70% - 80%. Kondisi geohidrologi di sekitar wilayah Tulungagung hampir sebagian besar dialiri oleh sungai-sungai, terutama sungai besar, yaitu Sungai Brantas yang melewati 6 wilayah kecamatan, yaitu Rejotangan, Ngunut, Sumbergempol, Kedungwaru, Karangrejo, dan Ngantru. Selain Sungai Brantas, terdapat pula sungai-sungai yang lebih kecil namun melewati lebih dari satu kecamatan, yaitu Sungai Song dan Sungai Parit Agung. Keseluruhan sungai-sungai yang ada di wilayah Tulungagung sekitar 27 buah sungai. Tulungagung yang pada beberapa tahun lalu selalu bermasalah dengan banjir di dalam kota, saat ini telah berhasil mengatasi dengan adanya kanal sudetan yang bermuara di laut selatan. Pada wilayah selatan, sungai-sungai berasal dari daerah perbukitan dan mengalir ke arah samudera Indonesia.



Lanskap Tulungagung terbagi atas tiga jenis, yaitu dataran tinggi yang relatif subur di sebelah barat daya dan utara, dataran rendah cekungan yang subur di

sisi tengah, dan dataran tinggi berbatuan kapur di sebelah selatan. Dataran tinggi di sebelah selatan merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat Tulungagung, karena wilayah ini menyimpan kandungan marmer dan onix yang sangat terkenal sejak dahulu yang dapat diolah menjadi berbagai barang, mulai lantai, cinderamata, patung, jirat, dan lain sebagainya. Selain itu batu kapurnya juga ditambang oleh rakyat untuk dijadikan salah satu bahan bangunan.

Secara administrasi, wilayah Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan beberapa kabupaten, antara lain di sebelah barat berbatasan dengan Trenggalek dan Ponorogo, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Nganjuk, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar, sedangkan di sisi selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Luas wilayahnya mencapai 1.150,41 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 19 kecamatan dan 271 desa/kelurahan (Anonim, 2007).

## **2.2. Bentang Lahan Situs Gua Pasir**

Situs Gua Pasir secara administratif masuk wilayah Dusun Pasir, Desa Junjung, Kec. Sumbergempol, Kab. Tulungagung. Secara geomorfologis berada pada satu bentang lahan deretan pegunungan kapur selatan sisi paling utara. Sedangkan pegunungan dimana situs ini berada merupakan gunung batu yang berasal dari proses pengangkatan lapisan bumi hasil kegiatan vulkanik jutaan tahun yang lalu dengan material batuan yang mengalami proses pembekuan setelah keluar dari perut bumi. Secara umum wilayah ini struktur geologisnya masuk dalam pegunungan lipatan yang berstruktur berlapis-lapis. Batuan dasarnya terdiri dari batuan kapur yang terbentuk pada jaman oligosin dan miosin.

## **2.3. Situs-situs masa Hindu-Budha terdekat sekitar Gua Pasir**

### **a. Candi Boyolangu**

Bangunan candi ini ditemukan kembali pada tahun 1914 dan dibangun pada pemerintahan Hayam Wuruk (1359-1389 M). Pembangunannya dikaitkan dengan upacara Çrada untuk Gayatri yang bergelar Rajapatni yang merupakan nenek Hayam Wuruk. Candi yang disusun dari bahan bata ini memiliki bentuk segiempat dengan ukuran 11,40 m x 11,40 m dan hanya menyisakan baturnya

saja, dan diapit oleh dua buah candi perwara. Pada candi induk terdapat satu buah arca dewi dengan ukuran besar berdimensi tinggi 120 cm, lebar 112 cm dan tebal 100 cm. Situs ini berasal dari masa Majapahit abad 14 masehi yang ditunjukkan oleh angka tahun yang terpahat pada dua buah umpak, yaitu 1369 M dan 1397 M.

#### **b. Candi Dadi**

Candi ini terletak pada salah satu puncak rangkaian pegunungan Walikukun, sebelah barat Gua Pasir. Bentuk bangunan merupakan struktur tunggal tanpa pintu masuk. Denah candi ini berbentuk bujursangkar berukuran 14 x 14 m dengan tinggi 6,5 m. Struktur candi tinggal menyisakan bagian kaki dan batur dimana batur tersebut menopang kaki candi yang berbentuk astagonal.

#### **c. Gua Selomangleng**

Kekunaan ini terletak pada lereng jurang Sanggrahan masuk dalam areal perhutani dan masih satu rangkaian pegunungan dengan Gua Pasir. Terdapat dua tinggalan penting di situs ini yaitu dua buah gua di bagian bawah dan sebuah struktur candi di bagian atas. Kedua gua merupakan hasil pengerjaan pada sebuah batu besar (monolith) dengan mulut gua berbentuk segi empat. Salah satu gua di selomangleng memiliki hiasan relief berisi cerita Arjunawiwaha, adegan Indra memerintahkan bidadari untuk menggoda Arjuna di Gunung Indrakila, serta adegan saat bidadari menuruni awan turun ke bumi. Sedangkan tinggalan struktur berupa kaki sebuah batur berbentuk segi empat berukuran 4,90 m x 4,75 m, tinggi 1,10 m dengan arah hadap ke barat.

#### **d. Gua Tritis**

Situs ini terletak di lereng Gunung Budeg, Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat. Merupakan sebuah kompleks pertapaan yang sejenis dengan Gua Pasir. Pada lokasi ini selain ceruk-ceruk pertapaan, juga terdapat beberapa sisa struktur. Saat ini yang terlihat adalah pagar dan altar yang sebagian strukturnya masih terpendam dalam tanah. Di sekitar situs terdapat beberapa artefak lepas yang salah satu diantaranya adalah arca tokoh yang digambarkan sebagai seorang wanita duduk di atas lapik padmasana. Pada arca tersebut terdapat pahatan angka tahun 1082 Ç atau sejaman dengan masa Kadiri. Sebelum sampai

di situs gua, terdapat satu sumber mata air yang diduga telah berfungsi sebagai sarana religi pada masa lalu. Hal ini ditunjukkan dengan sebaran material penyusun struktur berupa batu-bata kuna dekat mata air.

#### **e. Candi Sanggrahan**

Tinggalan arkeologis ini merupakan sebuah kompleks percandian yang terdiri atas sebuah bangunan induk dan dua bangunan kecil (perwara). Bangunan menggunakan bahan batu andesit pada bagian kulitnya dengan isian bata pada bagian dalamnya. Bangunan induk memiliki dimensi panjang 12,6 m, lebar 9,05 m, tinggi tersisa 5,86 m dan berbentuk tingkatan sebanyak empat tingkat. Sedangkan di sebelah timur bangunan induk terdapat satu buah bangunan berbahan bata dimana kelima dhyani budha ditempatkan. Menurut cerita rakyat, Candi Sanggrahan mempunyai keterkaitan dengan Tribuana Tungadewi yang seorang Budhis dan didharmakan di Boyolangu setelah menjalani upacara Çrada 12 tahun setelah kematiannya. Menilik keberadaan lima Dhyani Budha di Candi ini, dapat diketahui fungsi candi sebagai bangunan pemujaan terhadap sang Budha.

#### **f. Sebaran cagar budaya di Situs Gua Pasir**

Pada tahun 2013 telah dilakukan ekskavasi penyelamatan tahap 1 sebagai respon adanya laporan penemuan struktur saat dilakukan penggalian pondasi rencana bangunan panggung hiburan. Saat dilakukan proses ekskavasi penyelamatan, diketahui bahwa pada area tanah lapang yang selama ini sering digunakan untuk kemah pramuka terdapat sisa-sisa struktur kuna yang sebagian masih berdiri pada matriksnya. Pada situs ini juga diketahui adanya pagar yang mengelilingi kompleks bangunan dan relief yang membujur dari barat hingga timur dan material bata disusun secara terasering. Hasil survei permukaan diketahui pada sisi barat dan timur kondisi pagar terputus dan hanya menyisakan material bata penyusunnya berserakan, selain itu juga hilang dimanfaatkan masyarakat untuk semen bata pada tahun-tahun yang lalu.

Dalam area tanah lapang, struktur yang masih terpendam sebagian besar belum tercupas, sehingga belum diketahui bentuk dan luasannya. Berdasarkan

pengupasan di sisi timur pada dua buah batu berjajar, diketahui bahwa batu tersebut merupakan pintu masuk ke sebuah bangunan yang keletakannya lebih tinggi, dengan sebuah pintu yang diduga berbahan kayu berdasarkan adanya dorpel pada tangga tersebut. Hasil ekskavasi tahun 2014 berhasil menampakkan seluruh anak tangga yang berjumlah 5 trap dengan bagian ujung pipi tangga berbentuk lengkung.

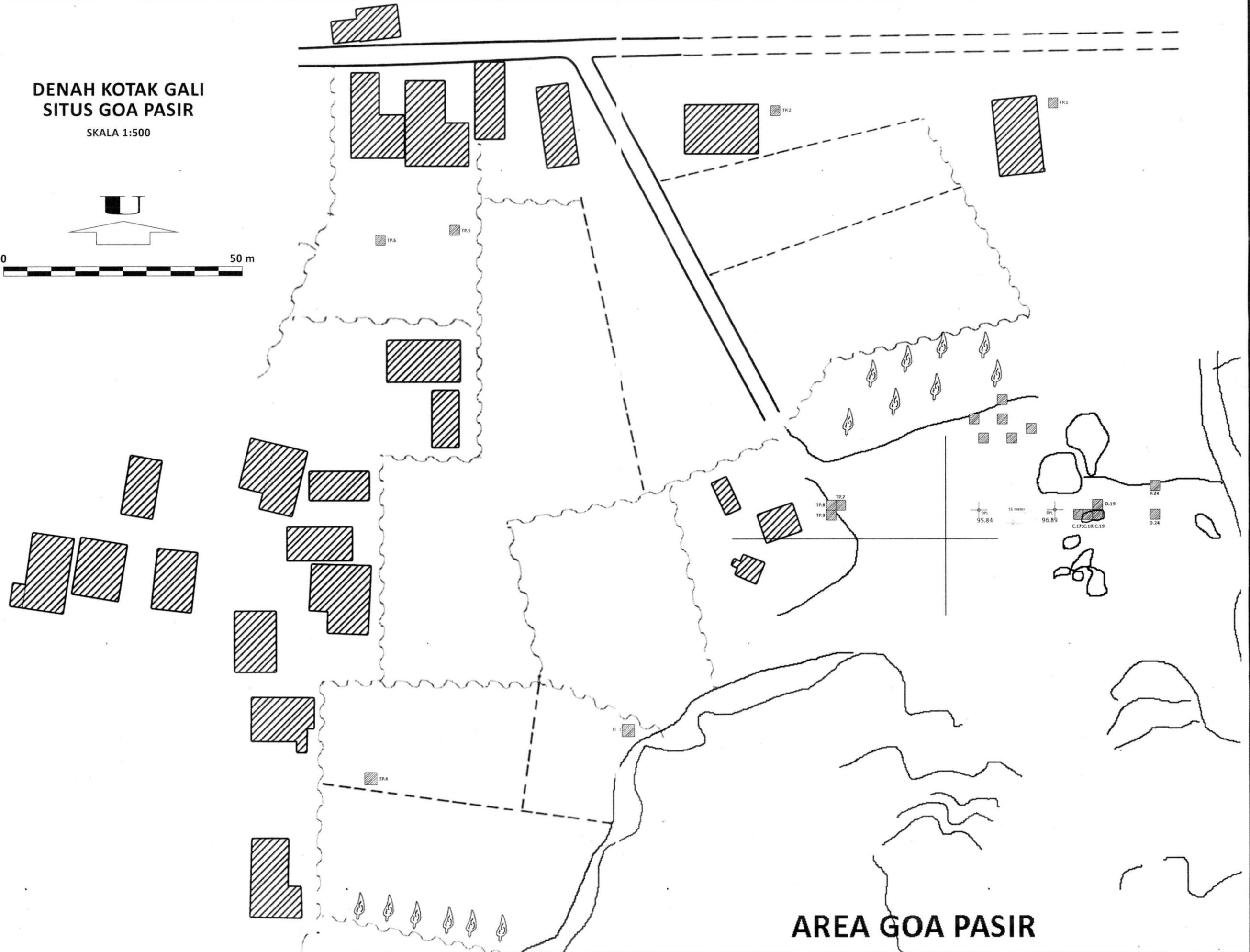
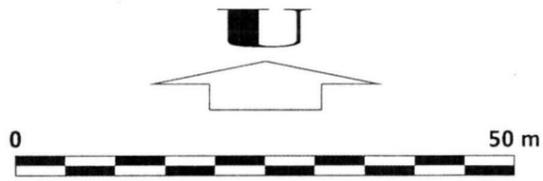
Pengupasan di sisi barat tanah lapang, juga mendapati sebuah sisa struktur bangunan yang masih terlihat tertata. Sebelum dikupas, sebagian kecil materialnya telah kelihatan di atas permukaan tanah, bahkan bagian sisi samping bata masih memperlihatkan sisa-sisa relief flora. Struktur yang terbuat dari bata ini setelah ditampakkan pada sisi utara dan barat, hanya menyisakan 12 lapisan terbawah yang posisinya sebagian miring, bagian tengah diisi dengan material batu dan pecahan genteng. Struktur ini pada bagian luar menggunakan selasar selebar 80 cm, dengan penguatan pondasi berisi fragmen genteng. Pengupasan struktur belum memperlihatkan secara keseluruhan denah dan luasannya, terutama ke arah selatan dan timur mendekati tanah lapang.

## **BAB III**

# **PELAKSANAAN KEGIATAN**

**DENAH KOTAK GALI  
SITUS GOA PASIR**

SKALA 1:500



**AREA GOA PASIR**

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KEGIATAN**

#### **3.1. Survei Permukaan**

Dalam kegiatan zonasi Situs Gua Pasir, penjarangan data selain di dalam tanah juga dilakukan pada permukaan tanah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui radius persebaran data yang memiliki korelasi kuat terhadap situs secara satu kesatuan. Pada survei permukaan di sekitar situs, dilakukan pada bentang lahan bagian bawah yang secara keruangan dapat menjadi area pemukiman penunjang pada masa lalu. Di sisi utara pada kaki Gunung Podo ditemukan sebaran gerabah dan sisa struktur yang diduga lanjutan struktur pagar situs. Keletakan struktur terlihat pada permukaan akibat pengerukan tanah, sehingga saat ini posisi struktur berada pada batas kontur tanah sisi bawah. Pengamatan permukaan ke arah timur pada area tanaman Jati tidak menemukan indikasi sebaran gerabah atau keramik.

Pada area sisi barat, kondisi bentang lahan relatif rata dan datar dan saat ini diperuntukkan sebagai lahan persawahan dan pemukiman. Sebaran data arkeologi banyak terlihat di area



**Survei permukaan pada lahan pertanian**

persawahan, teraduk akibat penggarapan lahan. Semakin ke barat ke arah pemukiman penduduk, distribusi data arkeologi semakin jarang ditemukan pada permukaan tanah. Pada salah satu lahan persawahan juga tampak kondisi areal yang telah mengalami penurunan ketinggian karena material tanahnya terambil. Menurut informasi, pada lahan ini dulu pernah ditemukan sumur jobong dan sebaran gerabah. Namun saat ini sumur tersebut diurug kembali dan sebaran gerabah dan fragmen bata masih terlihat saat pembajakan sawah. Sedangkan pada areal persawahan sisi barat daya situs tidak terlihat sisa-sisa tinggalan masa lalu yang berada di permukaan

tanah. Lokasi ini relatif dekat dengan situs utama, oleh karena itu perlu dilakukan survei dalam tanah berupa ekskavasi untuk mengeksplorasi data arkeologi yang kemungkinan terpendam dalam tanah.

### **3.2. Ekskavasi**

#### **3.2.1. KOTAK C17**

Kotak C17 dibuat dengan ukuran 2 m x 2 m, berada disebelah timur lapangan, tepatnya berjarak sekitar 12 meter dari DP dan Kotak C17 akan digali dengan sistim Box, menggunakan teknik Lot berdasarkan perubahan temuan. Tujuan pembukaan kotak



Situasi permukaan kotak C17 sebelum digali

C17 untuk mengetahui ujung struktur tangga batu dan kedalaman dasar tangga (C18) dari permukaan tanah.

#### **LOT 1**

Pengupasan tanah Lot 1 menunjukkan permukaan tanah tanpa Vegetasi. Awal pengupasan lapisan tanah, kondisi tanah bersifat keras bercampur dengan batu bata lepas serta akar-akar. Pengupasan tanah hingga kedalaman 3 cm dari permukaan tanah ditemukan tatanan bata 1 lapis.sepanjang 193 cm,Lebar 53 cm yang merupakan bekas fondasi lantai warung minuman milik masyarakat. setelah didokumentasi tatanan bata tersebut diangkat untuk melanjutkan pengupasan tanah pada Lot 2.



Kondisi akhir lot 1 kotak C17

## LOT 2

Pengupasan tanah diawali pada kedalaman 10 cm dari permukaan tanah yang berada di sisi barat. Lapisan tanah awal lot 2 merupakan endapan-endapan erosi yang membentuk beberapa lapisan, antara lain lapisan tanah besi berwarna hitam, sifatnya lembut, halus, lepas dan mengkilat. Hingga mencapai kedalaman 120 dari permukaan kotak galian ditemukan lantai anak tangga yang sebagaimana telah terlihat pada eskavasi terdahulu di kotak C18. Anak tangga ini masih berlanjut ke barat dan ketimur tanah bercampur dengan fragmen bata dan batu-batu kapur berbentuk balok persegi empat. Batu-batu tersebut adalah batu-batu bentukan yang merupakan material penyusun struktur dinding. Pengupasan tanah dengan membongkar growol hingga berhasil menampakkan panjang anak tangga ke 5 sepanjang 65 cm. Sedang dinding lorong sisi selatan pada jarak 76 cm dari ujung anak tangga ke 4 dalam kondisi patah dan melebar sekitar 35 cm karena tekanan tanah yang masuk pada patahan tersebut.



Kondisi akhir lot 2 kotak C17

Pada dinding sisi utara dibentuk dengan menggunakan batu-batu tambahan yang berbentuk balok persegiempat yang disusun ke atas, sehingga memiliki bentuk sama dengan dinding sisi selatan. susunan batu yang tersisa berjumlah 4 susun, sedangkan susunan ke atas telah runtuh dan berceceran dalam tanah.

Anak tangga kelima (Bagian paling bawah) memiliki tinggi injakan 25 cm. selanjutnya merupakan tatanan isian batu kapur dan fragmen bata-bata yang berfungsi sebagai penguat lantai masuk menuju anak tangga.

### **Lapisan tanah C17**

kondisi lapisan tanah kotak C17 secara umum terdiri secara umum terdiri atas 2 lapisan utama, yaitu tanah coklat jenis lempung, sifatnya keras, padat berstruktur halus. Pada tanah ini masih ditemukan sisa-sisa aktivitas manusia masa sekarang

berupa sampah-sampah plastik, tutup botol minuman, dan pada lapisan ini terdapat sisipan pasir berwarna hitam dan kerakal batu putih hingga ke bawah memiliki ketebalan 55 cm.

Lapisan tanah dibawah merupakan lapisan tanah lempung pasiran berwarna coklat terang, keras padat bertekstur halus. Pada lapisan ini banyak bercampur fragmen batu dan bata putih terdapat



Stratigrafi tanah dinding barat C17

sisipan pasir beberapa lapis dengan ketebalan rata-rata 1 cm. lapisan ini berlanjut hingga akhir lot 2 di kedalaman 156 cm.

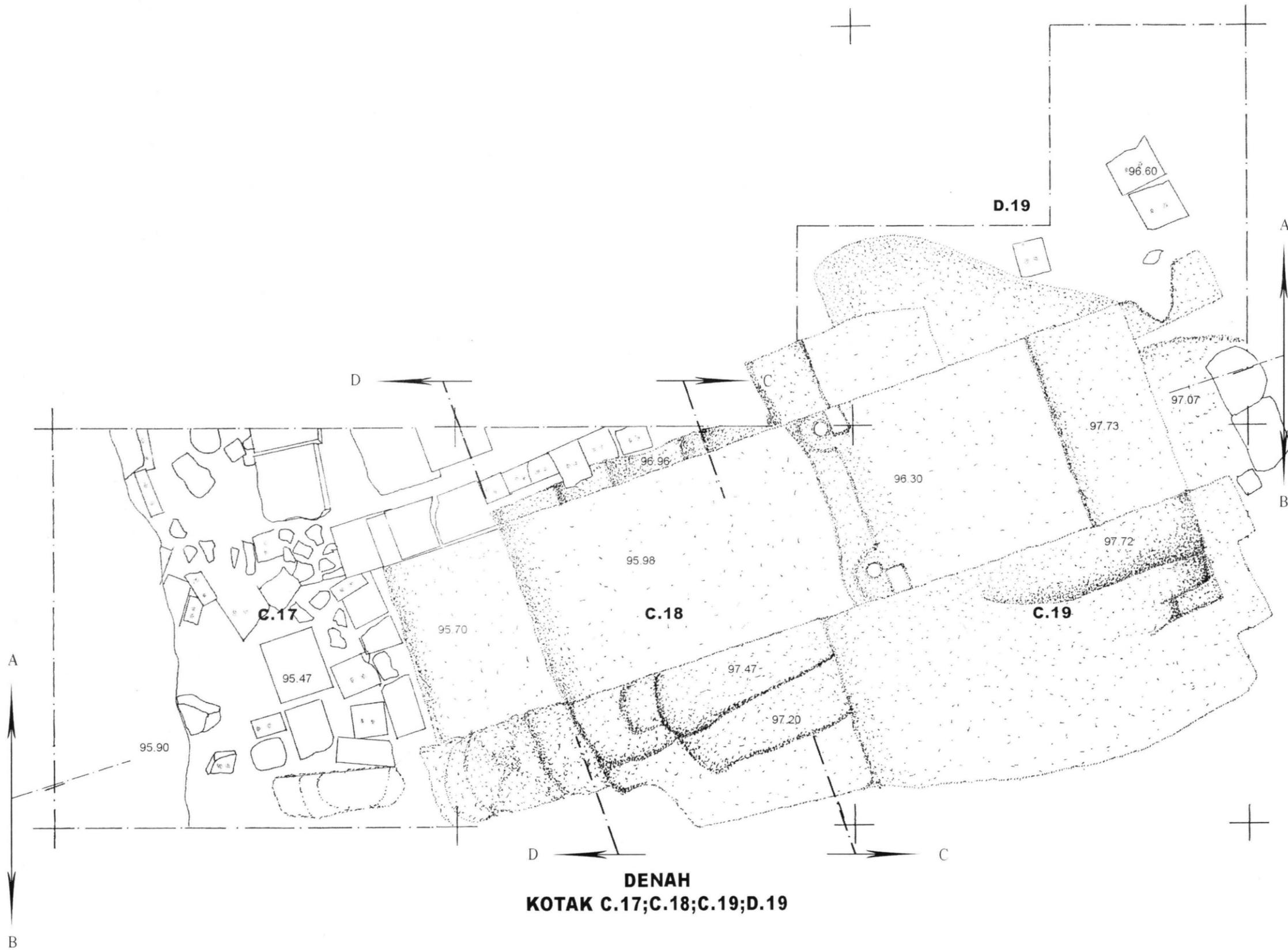
### 3.2.2. KOTAK C19

Kotak C19 berada disebelah timur kotak C18 yang telah dibuka pada ekskavasi tahun 2013. Kotak C19 dibuat dengan ukuran 2 m x 2 m, berada disebelah timur lapangan, tepatnya berjarak sekitar 14 meter dari DP. Kotak C19 digali sistim Box dengan menggunakan teknik Lot berdasarkan perubahan temuan. Tujuan pembukaan kotak C19 untuk mengetahui bagian atas struktur tangga yang menghubungkan dengan struktur bata yang diduga sebuah batur.

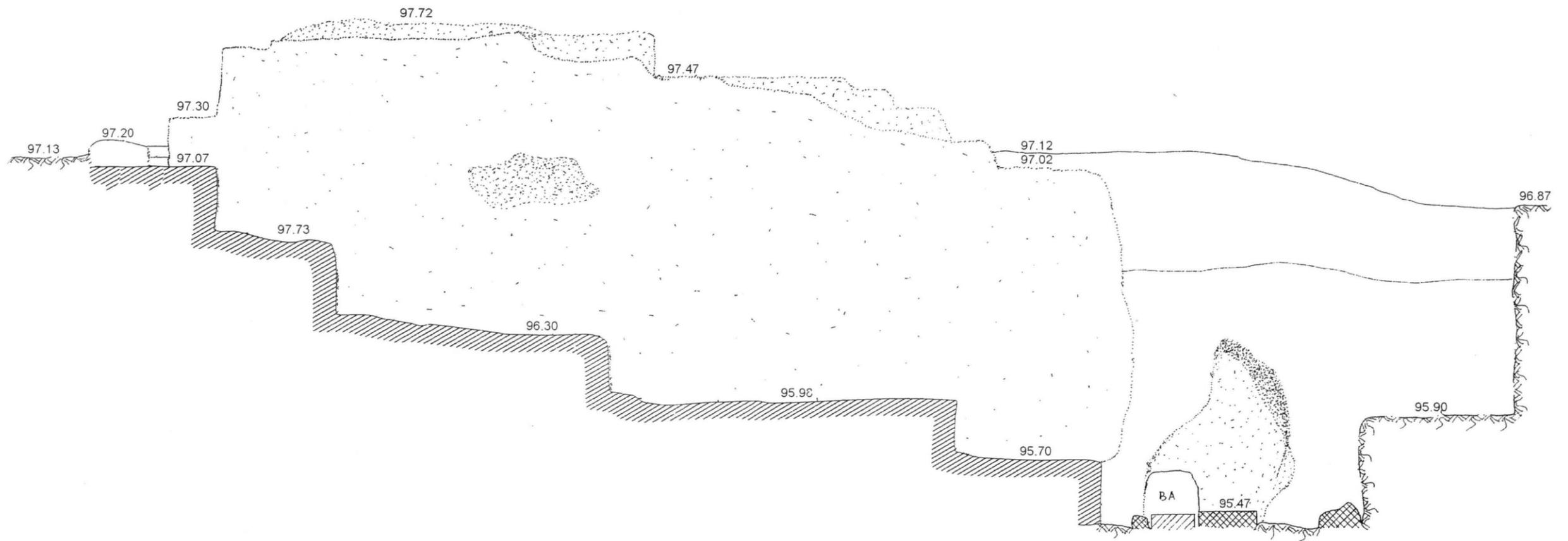


Situasi permukaan kotak C19 sebelum digali

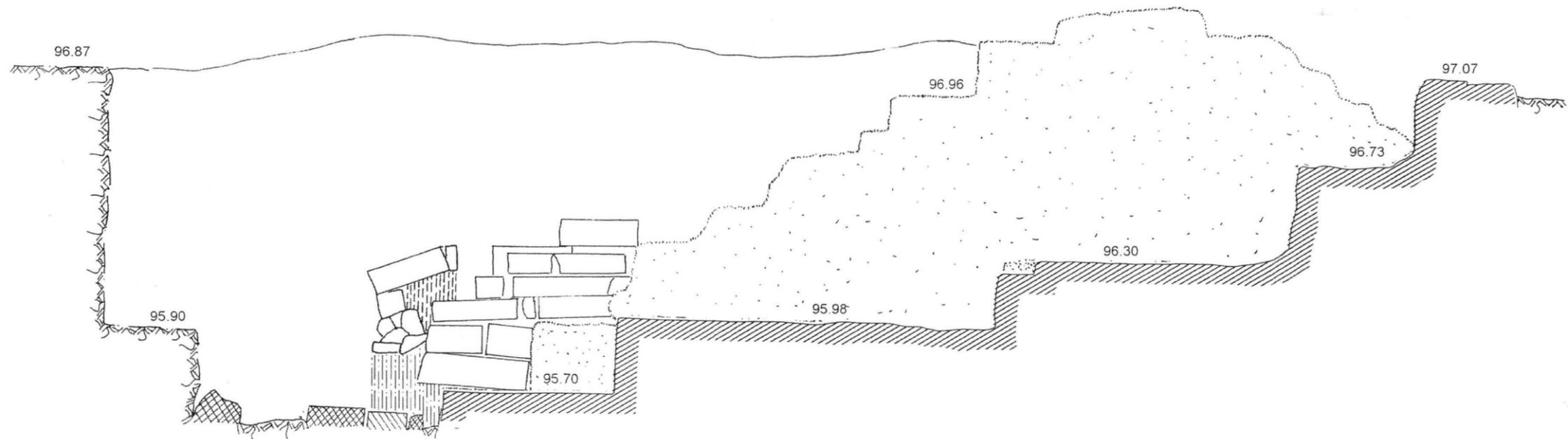
Pada permukaan tanah terdapat 2 buah batu berjajar lurus yang membentuk sebuah lorong. Hasil ekskavasi 2013 telah menampakan sebagian lorong anak tangga dan dorpel di kotak C18, serta ujung anak tangga disisi timur belum diketahui.



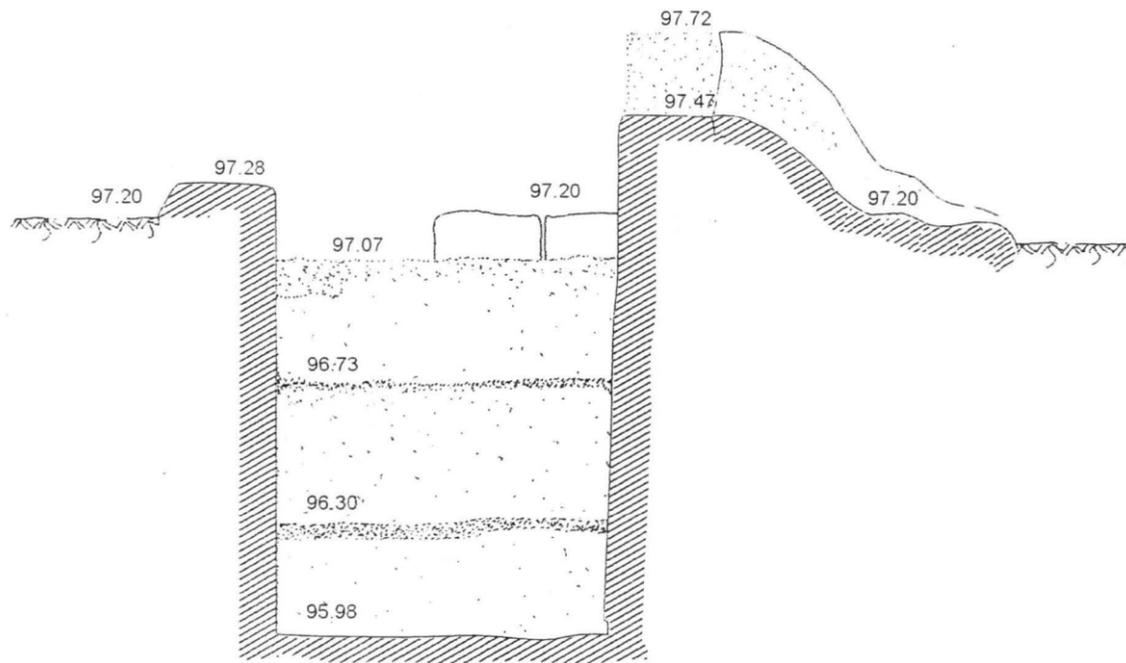
**DENAH**  
**KOTAK C.17;C.18;C.19;D.19**



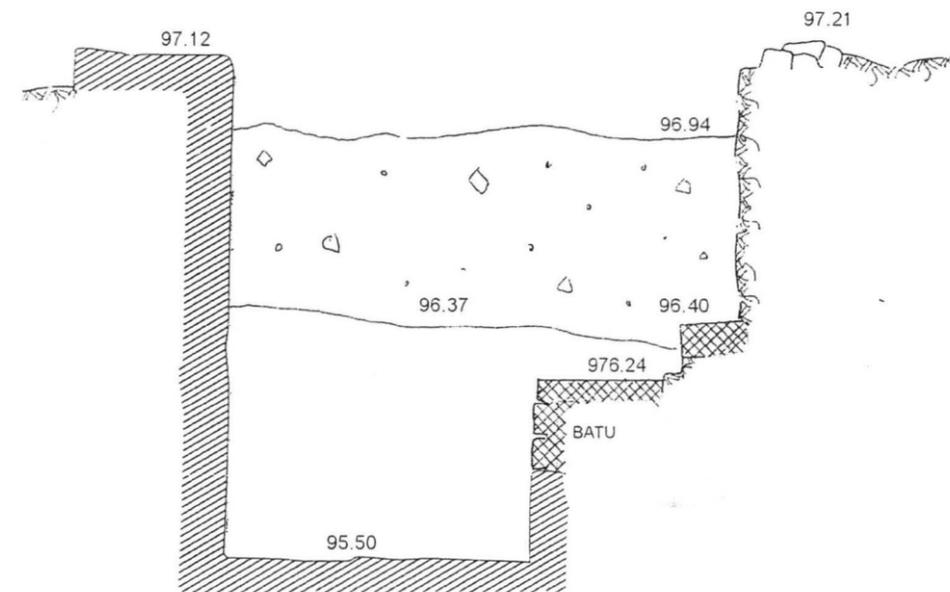
**POTONGAN TIMUR - BARAT (B-B)  
KOTAK C.19;C.18;C.17**



**POTONGAN BARAT - TIMUR (A-A)  
KOTAK C.17;C.18;C.19**



**POTONGAN UTARA - SELATAN (C-C)  
KOTAK C.18**



**POTONGAN SELATAN - UTARA (D-D)  
KOTAK C.18**

## LOT 1

Pengupasan tanah Lot 1 kotak ini menemukan kondisi tanah bertekstur keras bercampur dengan fragmen bata dan batu0batu penyusun kulit dinding luar bangunan yang sebagian dari batu-batu tersebut berhiasakan penggalan relief sulur-sulur yang menggambarkan kepala orang dan sebagian kecil badan ular. Pada kedalaman 130 cm dari permukaan atas dinding lorong ditemukan lantai anak tangga. Pengupasan tanah di sisi timur pada tanah



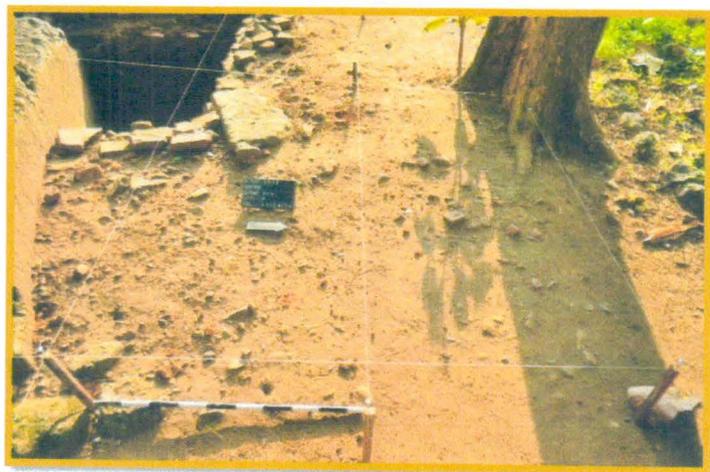
Kondisi akhir lot 1 kotak C19

yang belum tergali ditemukan anak tangga

bertrap anak tangga naik sekitar 30 cm dari anak tangga dibaratnya lebih ketimur 56 cm anak tangga naik 30 cm dengan panjang 33 cm dan merupakan anak tangga ke atas. disebelah timur anak tangga merupakan growolan berisi fragmen bata dan batu-batu balok-balok kapur kearah timur menyambung ke D 19.

### 3.2.3. KOTAK D19

Kotak C19 dibuat dengan ukuran 2m x 2m, berada disebelah timur lapangan, tepatnya berjarak sekitar 14 meter dari DP. Kotak D19 digali sistim Box dengan menggunakan teknik Lot berdasarkan perubahan temuan berupa perubahan struktur batur. Tujuan pembukaan kotak D19 untuk

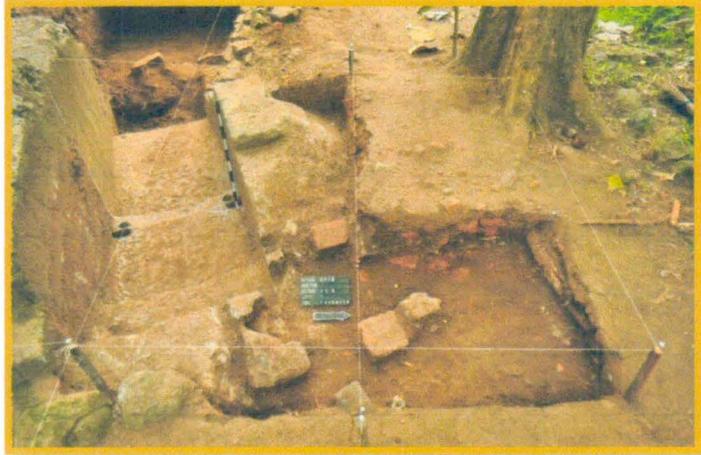


Situasi permukaan D19

melihat secara utuh bentuk ujung anak tangga bagian atas yang menghubungkan dengan struktur batur.

#### LOT 1

Pada anak tangga terakhir sisi utara ditemukan tidak utuh, pada dinding sisi utara disambung dengan isian balok-balok batu untuk membentuk anak tangga menjadi utuh. Struktur penghubung antara anak tangga dengan struktur batur yang diharapkan ditemukan pada sisi utara ternyata tidak ditemukan. Dengan demikian pengupasan C19 diakhiri pada lot 1.



Situasi akhir lot 1 kotak D19

#### 3.2.4. KOTAK F24

Kotak F24 dibuat dengan ukuran 2m x 2m, berada disebelah timur lapangan, tepatnya berjarak sekitar 24 meter dari DP. Kotak F24 digali dengan sistim Box menggunakan teknik Lot berdasarkan perubahan temuan. Tujuan pembukaan kotak F24 untuk mengetahui struktur luar bangunan bata bagian utara yang diperkirakan masih dalam kondisi insitu, karena pada permukaan tanah disekitar kotak yaitu di sisi selatan banyak tatanan bata yang kemungkinan sebagai lantai dari sebuah bangunan. Perkiraan tersebut berdasarkan tangga masuk yang ditemukan pada kotak C19, C18 dan C17 di sisi barat kotak.



Situasi permukaan kotak F24

Eksisting permukaan tanah merupakan tanah yang permukaannya miring. dengan kemiringan 30 derajat, dimana tanah bagian utara lebih tinggi dibanding kotak bagian sisi selatan. Vegetasi yang tumbuh di atasnya berupa semak-semak dan tanaman pohon jati.

#### LOT 1

Awal pengupasan tanah kondisi tanah berupa tanah urug lempung berwarna coklat tua dengan tekstur keras, lepas dan kompak, bercampur dengan akar-akar dan sampah. Di kedalaman 25 cm dari permukaan tanah ditemukan adanya gejala arkeologi berupa reruntuhan bata-bata yang berada di sisi selatan kotak. kemudian di sisi barat kotak juga



Sebaran fragmen bata pada akhir lot 1 kotak F24

ditemukan batu candi berbentuk persegi panjang yang terbuat dari batu padas? kapur? dengan ukuran panjang : 40 cm Lebar 30 cm dan Tebal 20 cm.

Mencapai kedalam 30 cm dari permukaan pada dinding utara menampakan adanya Stratigrafi tanah sebagai berikut :

1. Tanah humus, berjenis lempung warna coklat kehitaman, tingkat kepadatan sedang, tekstur kasar, bercampur sampah daun dan plastik, ketebalan layer  $\pm$  30 cm. antara stratigrafi 1 dan 2 dibatasi sisipan tanah paras yang berwarna kuning dengan ketebalan 3 cm.
- 2) Tanah lempung berwarna coklat tua, bertekstur padat, keras dan kompak bercampur pecahan bata-bata ketebalan layer  $\pm$  40 cm.
- 3) Tanah paras, warna coklat muda bercampur dengan kerikil-kerikil berwarna putih dan pecahan bata, dengan tekstur sangat padat, kompak dan keras. .

Stratigrafi tanah menunjukkan adanya pola aliran air dari selatan ke utara yang membawa endapan tanah dan bata-bata bekas bangunan yang pernah ada disekitar kotak dan terkena erosi.

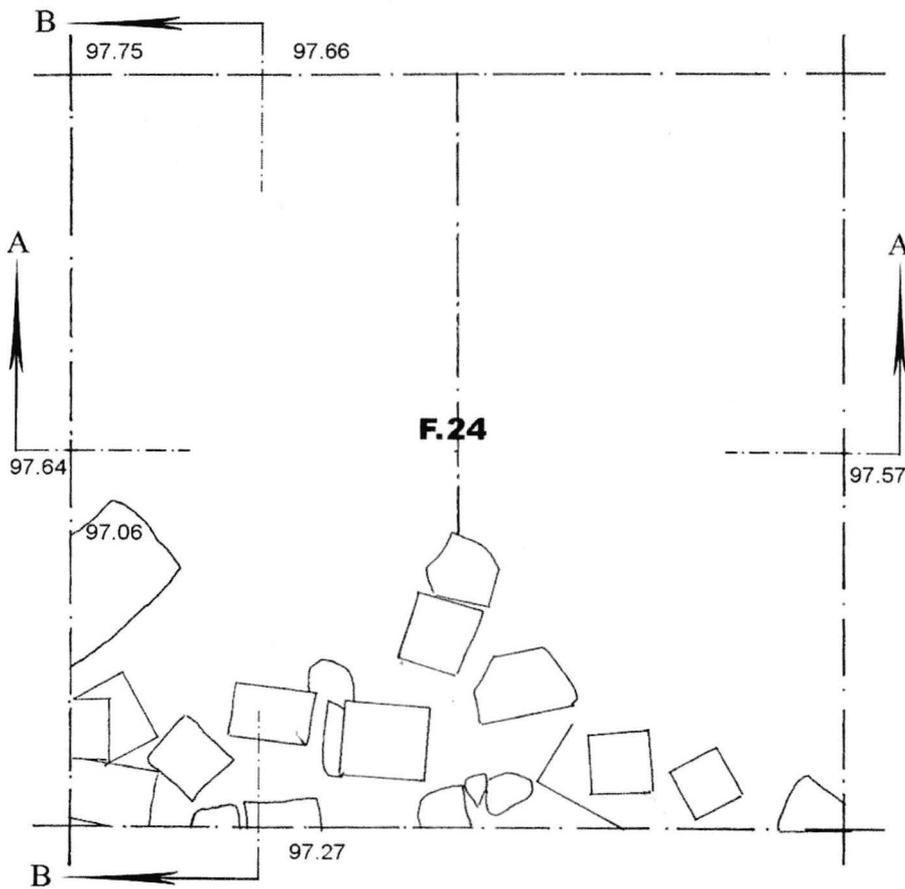


Stratigrafi dinding barat kotak F24

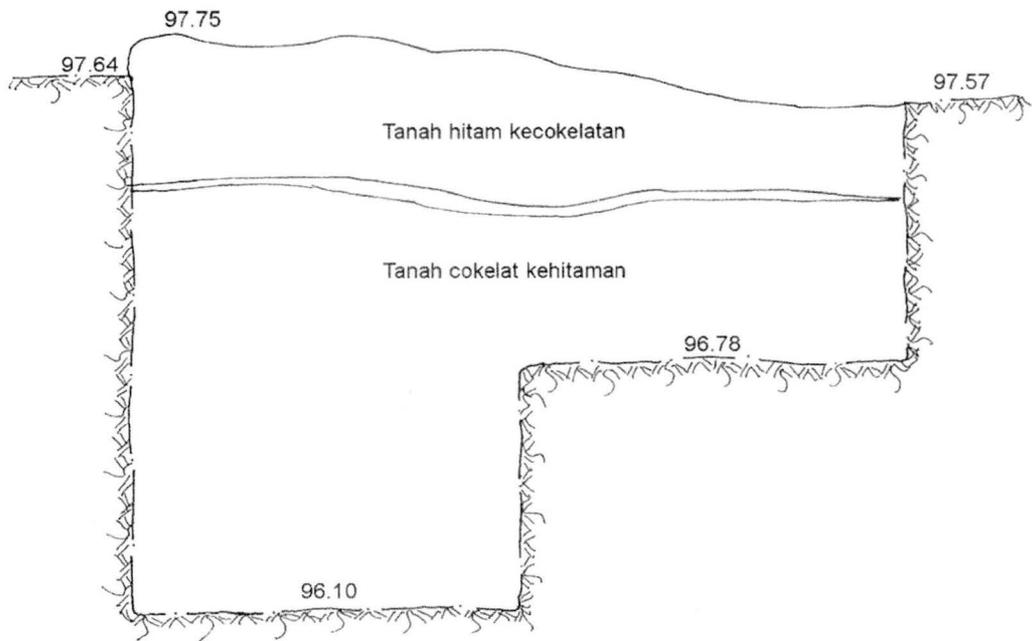
Pada kedalaman 40 kondisi tanah tetap tanah lempung yang bertekstur keras,lepas dan kompak, akar-akar tanaman sudah tidak ada. Hingga mencapai kedalaman 50 dari permukaan tanah terendah di dinding sisi selatan, maka Lot 1 satu diakhiri setelah didokumentasi baik secara verbal maupun piktoral. kemudian dilanjutkan pengupasan tanah untuk Lot 2.

**TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK F24 LOT 1**

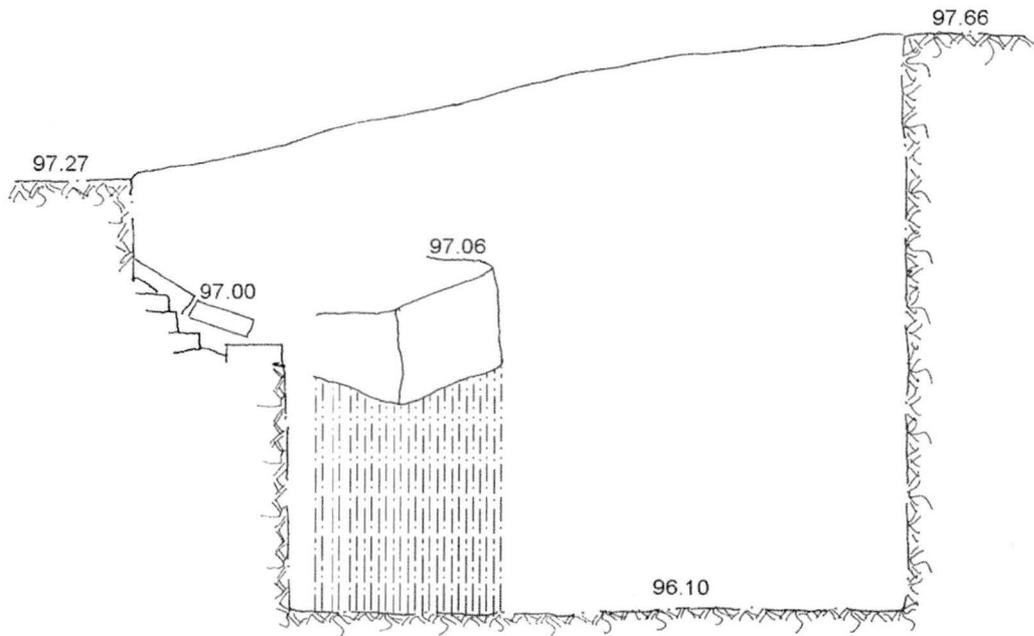
NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	7			
2	Tepian	16			
3	Leher				
4	Karinasi				
5	Badan	34	4		
6	Dasar				
7	Kaki				
8	Pegangan				
9	Cerat				
10	Kupingan				
11	Unidentified				
12	Genteng	18			
	<b>JUMLAH</b>	<b>75</b>	<b>4</b>		



**DENAH  
KOTAK F.24**



**POTONGAN BARAT - TIMUR (A-A)  
KOTAK F.24**



**POTONGAN SELATAN - UTARA (B-B)  
KOTAK F.24**

**LOT 2**

Awal pengupasan kondisi tanah berupa tanah lempung berwarna coklat tua dengan tekstur keras dan lepas akar-akar sudah mulai berkurang, namun pecahan bata masih mendominasi. Mencapai kedalaman 60 cm dari permukaan tanah terjadi perubahan kondisi tanah tanah lempung pasiran berwarna coklat bercampur sedikit pasir bercampur dengan pecahan bata. pada lot 2 ini terdapat temuan lepas berupa pecahan gerabah dan keramik. pengupasan tanah hingga mencapai 150 cm dari permukaan Tanah dari sisi utara kotak dan kedalaman 110 cm dari permukaan sisi selatan

kotak menunjukkan kondisi tanah berupa tanah paras berwarna coklat muda bercampur dengan kerikil-kerikil putih dan pecahan bata-bata. karena tidak ditemukan adanya struktur bangunan yang diperkirakan ada, maka kotak



Kondisi akhir lot 2 kotak F24

F24 diakhiri pada kedalaman 110 cm dari permukaan

terendah dan 150 cm dari permukaan tanah tertinggi. yang sebelumnya di dokumentasi terlebih dahulu baik secara verbal maupun piktoral.

**TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK F24 LOT 2**

NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	5			1
2	Tepian	12			
3	Leher				
4	Karinasi				
5	Badan	13			
6	Dasar				

7	Kaki				
8	Pegangan				
9	Cerat		1		
10	Kupingan				
11	Unidentified				
	JUMLAH	30	1		1

### 3.2.5. KOTAK C24

Kotak C24 berada disebelah selatan kotak F24 berjarak 3 meter. Kotak C24 dibuat dengan ukuran 2m x 2m, berada disebelah timur lapangan, tepatnya berjarak sekitar 24 meter dari DP. Kotak C24 digali sistim Box dengan menggunakan teknik Lot berdasarkan perubahan temuan. Tujuan pembukaan



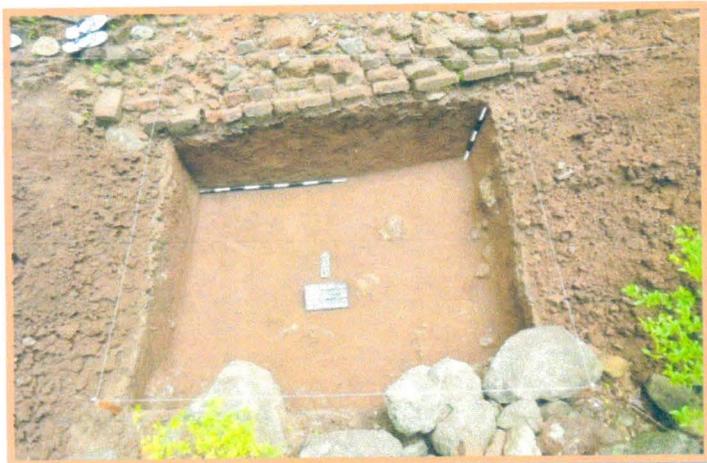
Situasi permukaan layout kotak C24

kotak C24 untuk mengetahui struktur bangunan yang diperkirakan sebagai fondasi bangunan yang mungkin ada diatas tangga masuk.

### LOT 1

Pengupasan tanah Lot 1 menunjukkan permukaan tanah tanpa Vegetasi. Awal pengupasan lapisan tanah, kondisi tanah berupa tanah lempung yang berwarna coklat. bersifat keras,lepas,kompak.Pengupasan tanah dilanjutkan hingga kedalaman 30 cm dari permukaan tanah dan tidak ditemukan adanya gejala arkeologis maupun temuan-temuan lepas.kondisi tanah pada kedalaman ini sama berupa tanah lempung berwarna coklat, bertekstur padat,keras,kompak.sudah tidak bercampur akar-akar, kemudian pengupasan dilanjutkan hingga kedalaman 50 cm dari permukaan tanah. pada kedalaman ini ditemukan beberapa batu alam. Akhirnya setelah didokumentasi baik secara verbal maupun piktoral lot satu

diakhiri pada kedalaman 50 cm dari permukaan tanah. Kotak C24 hanya mencapai Lot 1 dengan kedalaman 50 cm dari permukaan tanah karena tidak ditemukan adanya gejala arkeologis.



Kondisi akhir pengupasan lot 1 C24

### 3.2.6. KOTAK TP 1



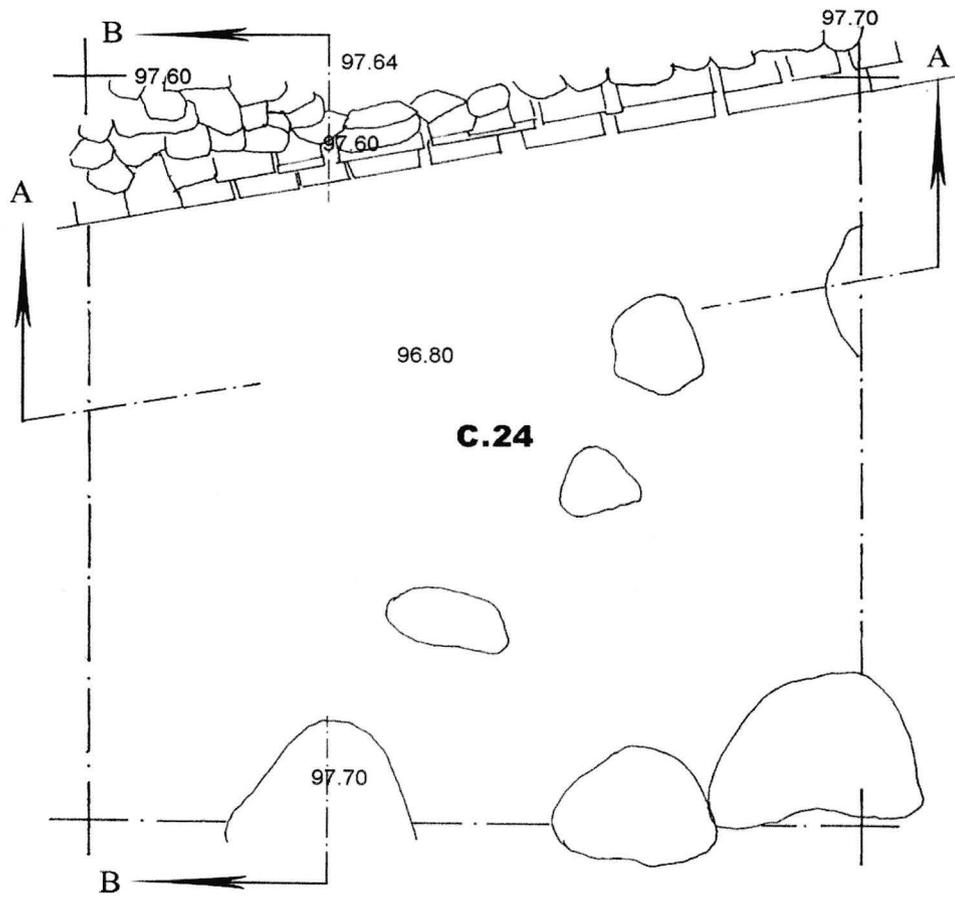
Situasi permukaan kotak TP 1 sebelum digali

Kotak TP 1 berada disebelah utara Cagar Budaya Goa pasir berjarak 83 meter pada oordinat 08°07.174' dan 111°56.566' TP 1 dibuat dengan ukuran 2m x 2m, berada pada ladang pertanian tanaman pepaya milik Bpk Slamet.

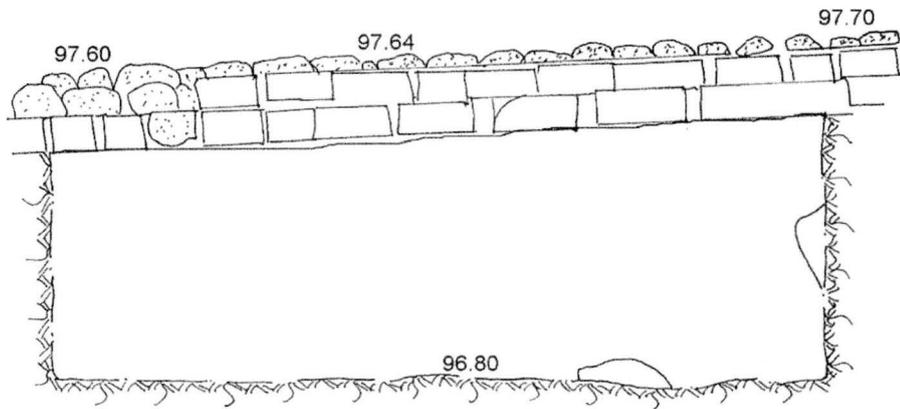
Kotak TP 1 digali sistim Box dengan menggunakan teknik

Lot berdasarkan perubahan temuan arkeologis. Tujuan pembukaan kotak TP 1 untuk mengetahui batas sebaran data arkeologi di sisi utara situs yang berkorelasi dengan peruntukan zona inti Situs Goa Pasir. Pada permukaan lahan ini di sisi selatan sekitar 66 meter dari batas tanah perhutani banyak ditemukan sebaran data arkeologi berupa fragmen gerabah dan sisa struktur bata 2 lapis yang masih insitu menempel pada pada batas kontur tanah. Semakin ke utara mendekati kotak TP 1, persebaran gerabah semakin berkurang. oleh karena itu TP 1 dicoba dibuka pada ujung utara lahan sekitar 8 meter dari jalan desa.

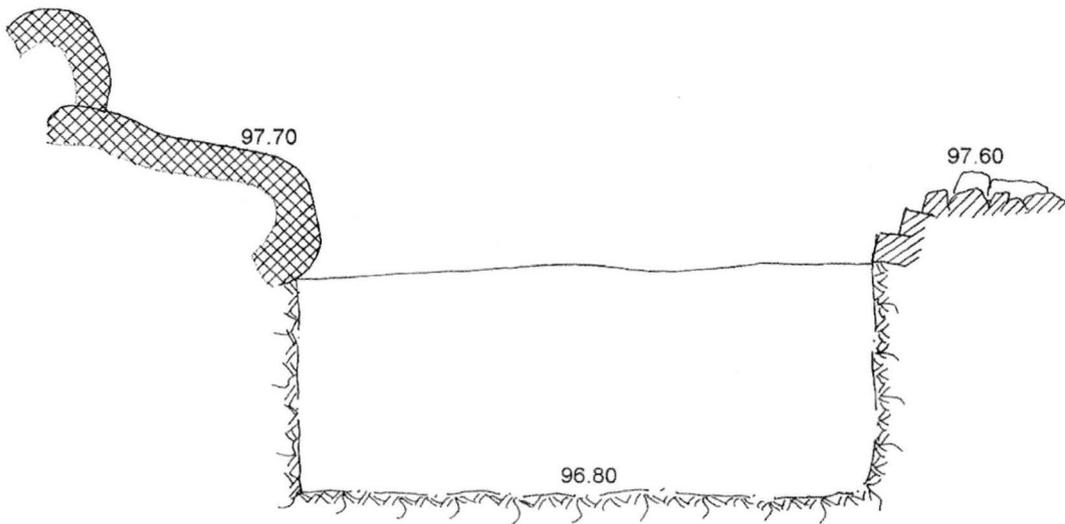
Eksisting Permukaan tanah relatif datar, tetapi tidak rata akibat adanya gundukan tanah sisa media tanaman pepaya, sedangkan vegetasi yang hidup dipermukaan hanya rumput pendek.



**DENAH  
KOTAK C.24**



**POTONGAN BARAT - TIMUR (A-A)  
KOTAK C.24**



**POTONGAN SELATAN - UTARA (B-B)  
KOTAK C.24**

## LOT 1

Pengupasan Lot 1 dilakukan setelah permukaan TP1 di dokumentasikan. Awal pengupasan tanah menunjukkan kondisi tanah yang keras, padat, partikelnya agak halus dan terurai, warna coklat muda jenis lempung pasiran. Pengupasan tanah hingga kedalaman 25 cm dari permukaan tanah belum

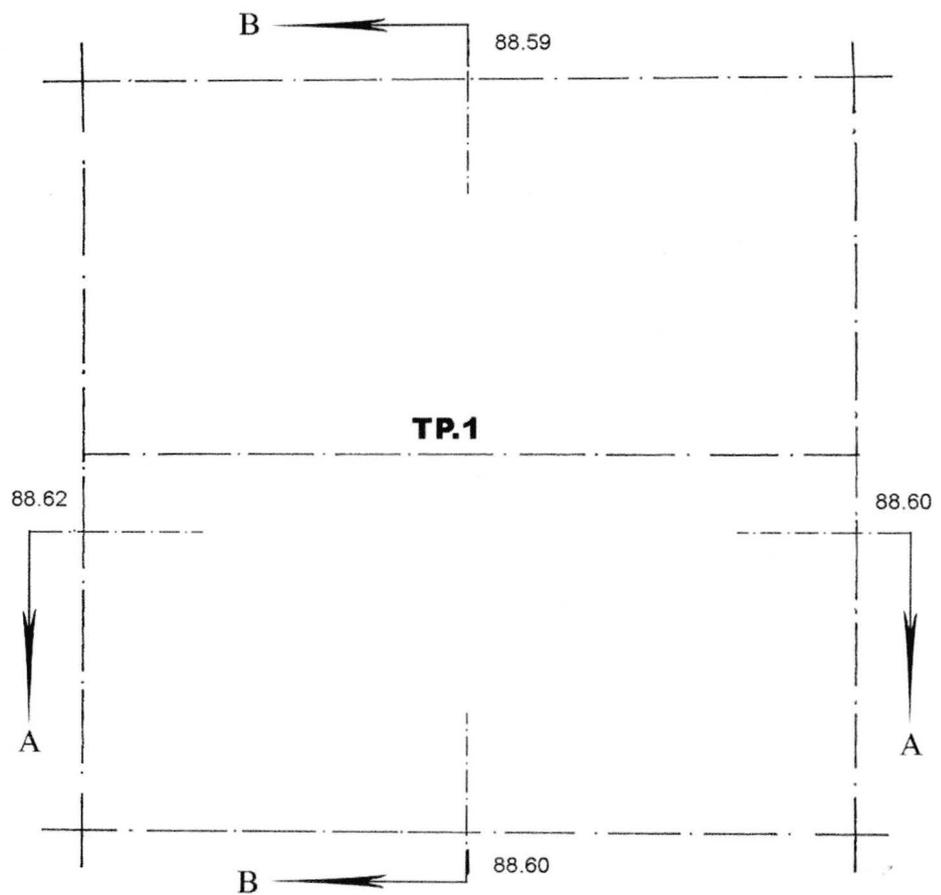


Akhir pengupasan TP 1 pada lot 1

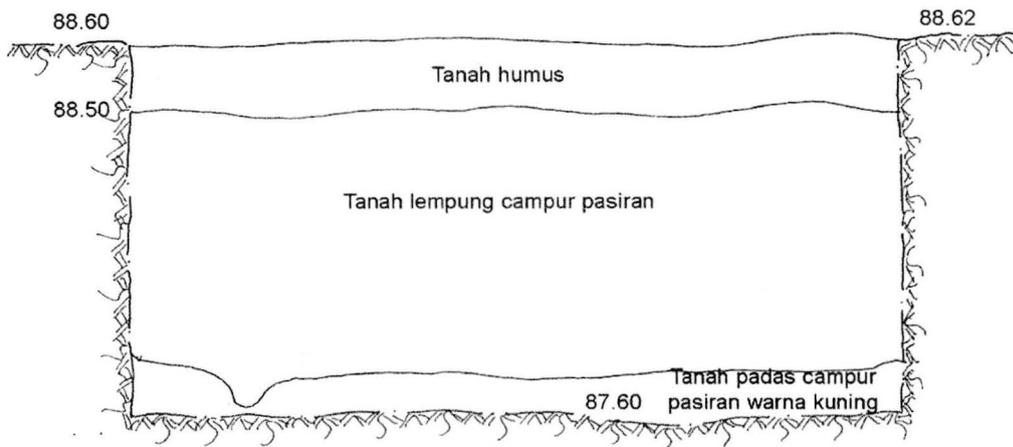
ditemukan sisa-sisa budaya baik berupa fragmen gerabah maupun fragmen bata. Pengupasan pada kedalaman 70 cm dari permukaan tanah kondisi tanah berubah berwarna gelap, lebih liat, tetapi tidak begitu keras. Pada lapisan ini beberapa fragmen gerabah berukuran kecil-kecil ditemukan sporadis dalam distribusi yang jarang. Begitu pula sejumlah fragmen bata berukuran sekepalan tangan juga ditemukan lepas tidak berkonteks dan jarang pendistribusiannya. Pengupasan hingga kedalaman 50 cm kondisi ini masih belum berubah dan tanah semakin liat. Pada kedalaman 75 cm dari permukaan tanah temuan fragmen gerabah dan fragmen bata sudah jarang, lapisan tanah mulai mengandung kerikil dan sisipan tanah pasir kuning. Pada pengupasan tanah dikedalaman 95 dari permukaan tanah berubah menjadi lapisan tanah pasir



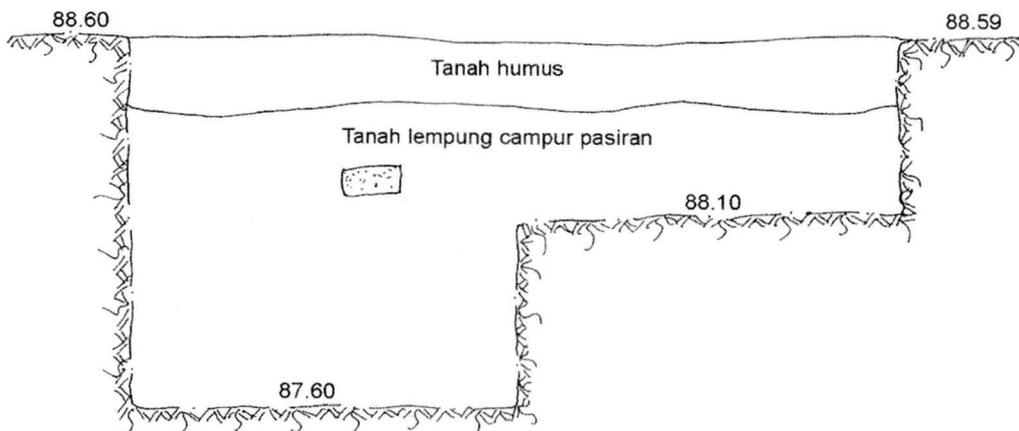
Stratigrafi dinding galian TP 1



**DENAH**  
**KOTAK TP.1**



**POTONGAN TIMUR - BARAT (A-A)  
KOTAK TP.1**



**POTONGAN SELATAN - UTARA (B-B)  
KOTAK TP.1**

padas dan pada kedalaman 100 cm penggalian dihentikan setelah didokumentasi baik secara verbal maupun piktoral.

**TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK TP 1 LOT 1**

NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	6			
2	Tepian	7			
3	Leher		1		
4	Karinasi	1			
5	Badan	31			1
6	Dasar	9	6		
7	Kaki				
8	Pegangan				
9	Cerat				
10	Kupingan				
11	Unidentified				
	<b>JUMLAH</b>	<b>54</b>	<b>7</b>		<b>1</b>

### 3.2.7. KOTAK TP 2

Kotak TP 2 berada disebelah Utara situs Goa Pasir. Kotak TP 2 dibuat dengan ukuran 2m x 2m, berada disebelah utara situs Goa Pasir berjarak 83 meter berada pada ordinat S 08°07.260'. dan E 111°56.481'. Kotak TP2 digali dengan sistim Box menggunakan teknik Lot berdasarkan perubahan



Situasi permukaan tanah TP 2

temuan. Tujuan pembukaan kotak TP2 untuk mengetahui kandungan data arkeologi di dalam tanah yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan zona situs Goa pasir bagian utara.

kondisi lingkungan Kotak TP2 , berada di ladang milik bapak sumitro dengan batas utara merupakan jalan umum, di sebelah Selatan adalah situs Goa pasir, disebelah barat dan timur merupakan rumah penduduk. Berjarak 3 meter dari kotak TP 2 merupakan rumah bpk sumitro dimana pada saat menggali fondasi rumah ditemukan umpak yang berbahan batu jenis kars dengan ukuran panjang bawah : 35 cm Lebar bawah 35 cm Tinggi : 35 cm. Panjang atas : 25 Lebar atas 25.hal ini menunjukkan bahwa pada masa lalu pernah ada bangunan berkonstruksi kayu di sekitar situs goa pasir.

Eksisting permukaan tanah relatif datar, namun banyak gundukan-gundukan kecil dan memanjang kerana kotak TP2 digali diladang bekas untuk menanam mentimun.Vegetasi diatasnya berupa rumput graminea.Awal pengupasan tanah berupa tanah lempung bercampur tanah humus yang berwarna kehitam-hitaman,bertekstur keras,kompak,lepas bercampur dengan akar-akar.

#### LOT 1

Pengupasan tanah mencapai kedalaman 30 cm dari permukaan tanah kondisi tanah berupa lempung pasiran berwarna coklat dengan tekstur sedang bercampur dengan sedikit pasiran.akar-akar sudah mulai berkurang,pecahan bata-bata muncul mewarnai kotak. pada kedalam 40 cm dari permukaan tanah di sisi tenggara kota ditemukan adanya gejala akeologi berupa pebahan bata-bata yang penyebarannya secara sporandise. Lot 1 dihentikan pada kedalaman 40 cm dari permukaan tanah setelah di dokumentasi baik secara verbal maupun piktorak,



Situasi akhir lot 1 TP 2

maka pengupasan tanah untuk Lot 2 dilanjutkan untuk lebih mengetahui gejala arkeologi didalamnya agar dapat diketahui kandungan data arkeologi yang ada.

## LOT 2

Lot 2 dibuka pada ukuran 2 x 1 pada sisi sebelah selatan berorientasi barat-timur. Hal tersebut untuk mengetahui tingkat Sporandise bata-bata yang telah ditemukan pada Lot 1. Pengupasan tanah hingga mencapai kedalaman 60 cm dari permukaan tanah kondisi tanah berupa tanah lempung berwarna kecoklatan dengan tekstur sedang dan masih bercampur dengan sedikit kerikil bata. Pada Lot 2 ini terdapat temuan lepas berupa pecahan gerabah dan genteng. pengupasan tanah dilanjutkan hingga mencapai kedalaman 80 cm dari permukaan tanah, kondisi tanah berupa lempung pasiran bertekstur gembur,halus bercampur



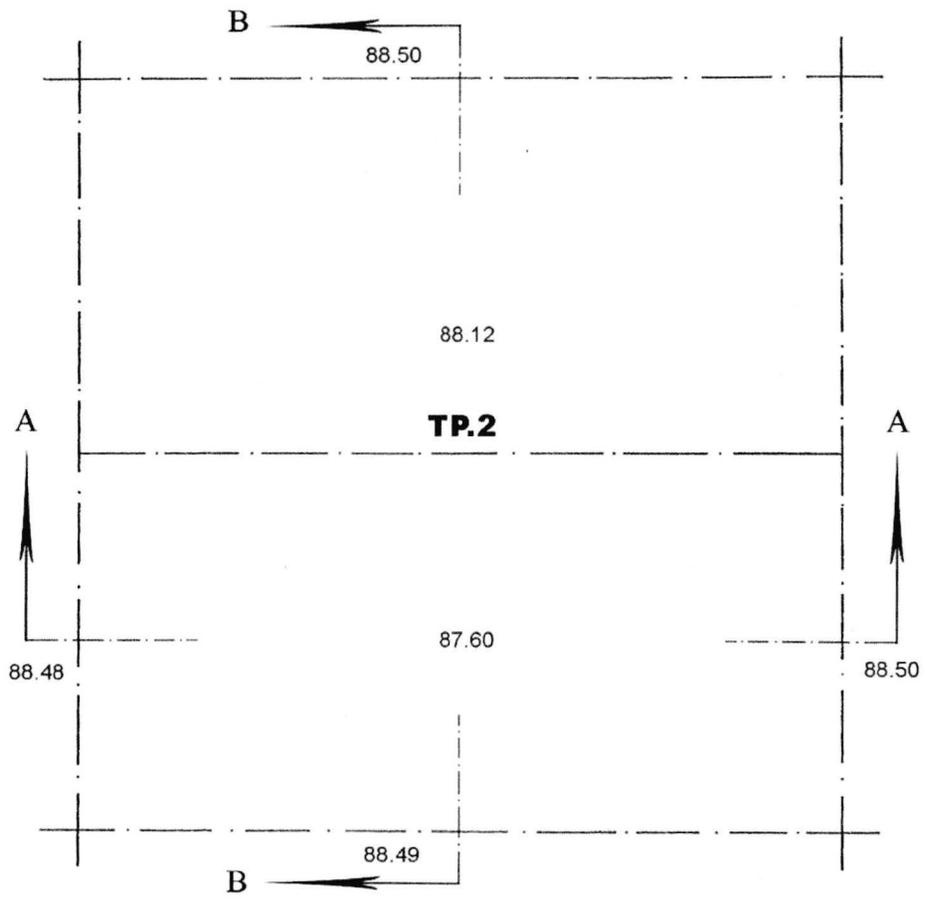
Kindisi akhir pengupasan TP 2 pada lot 2

dengan kerikil dan pecahan bata-bata. Pecahan bata-bata ini kwantitasnya sudah mulai kerkurang. kemudian pengupasan tanah hingga mencapai kedalaman 100 cm dari permukaan tanah menunjukkan kondisi tanah yang sudah berbeda sekali dengan kondisi tanah dilapisan diatasnya. Dimana kondisi tanah pada kedalaman 100 cm dari permukaan tanah ini berupa pasir bertekstur gembur,lepas,halus campuran kerikil dan geragal yang mendominasi kotak, sedang pecahan bata-bata sudah tidak ada begitu juga untuk temuan lepas juga tidak ada. Hingga pengupasan tanah mencapai kedalaman 150 cm dari permukaan tanah menunjukkan kondisi tanah yang sama berupa pasir bercampur geragal dan kerikil, hal tersebut menunjukkan bahwa pada masa

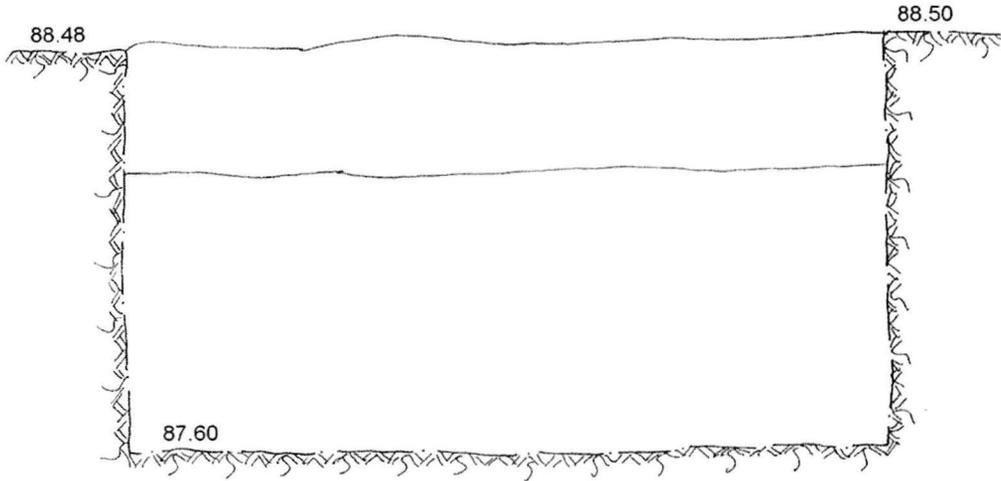
dengan kerikil dan pecahan bata-bata. Pecahan bata-bata ini kwantitasnya sudah mulai kerkurang. kemudian pengupasan tanah hingga mencapai kedalaman 100 cm dari permukaan tanah menunjukkan kondisi tanah yang sudah berbeda sekali dengan kondisi tanah dilapisan diatasnya. Dimana kondisi tanah



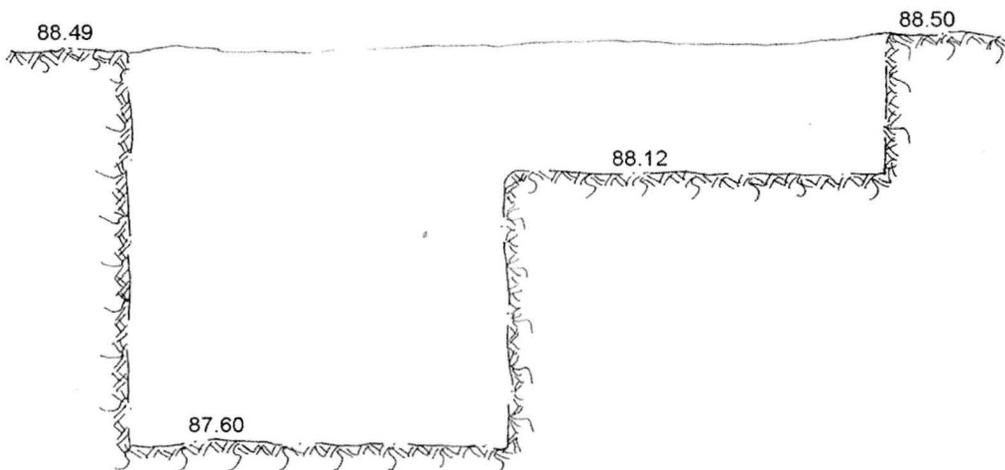
Stratigrafi tanah kotak TP 2



**DENAH  
KOTAK TP.2**



**POTONGAN BARAT - TIMUR (A-A)  
KOTAK TP.2**



**POTONGAN SELATAN - UTARA (B-B)  
KOTAK TP.2**

lalu kotak ini berada dalam lingkungan air, kemungkinan terjadi aliran dan genangan air hingga material pasir dan kerakal berada di tempat ini mengingat area ini berada dibantaran sungai sudetan. Mencapai kedalaman 150 cm dari permukaan tanah gejala arkeologis tidak ditemukan. Akhirnya TP2 Lot 2 dihentikan pada kedalaman 150 cm dari permukaan tanah setelah terlebih dahulu di dokumentasi baik secara verbal maupun piktoral. Kotak TP 2 selesai dan dirug kembali.

**TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK TP 2 LOT 1**

NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	6			
2	Tepian	7			
3	Leher		1		
4	Karinasi	1			
5	Badan	31			1
6	Dasar	9	6		
7	Kaki				
8	Pegangan				
9	Cerat				
10	Kupingan				
11	Unidentified				
	<b>JUMLAH</b>	<b>54</b>	<b>7</b>		<b>1</b>

### 3.2.8. Kotak TP 3

Lokasi TP3 berada disebelah barat laut gunung padas pada Oordinat 08°07.243' dan 111°56.509'. Tujuan pembukaan kotakl TP3 untuk mengetahui persebaran data arkeologi di kaki gunung sisi barat yang berada di dalam tanah. TP3 dibuat dengan luas



Kondisi permukaan layout TP 3

2x2 meter dan akan digali menggunakan sistim box dengan teknik lot berdasarkan perubahan temuan arkeologi. Permukaan kotak galian memiliki kontur datar dan rata, saat ini lahan merupakan ladang pertanian yang berisi tanaman rumput gajah.

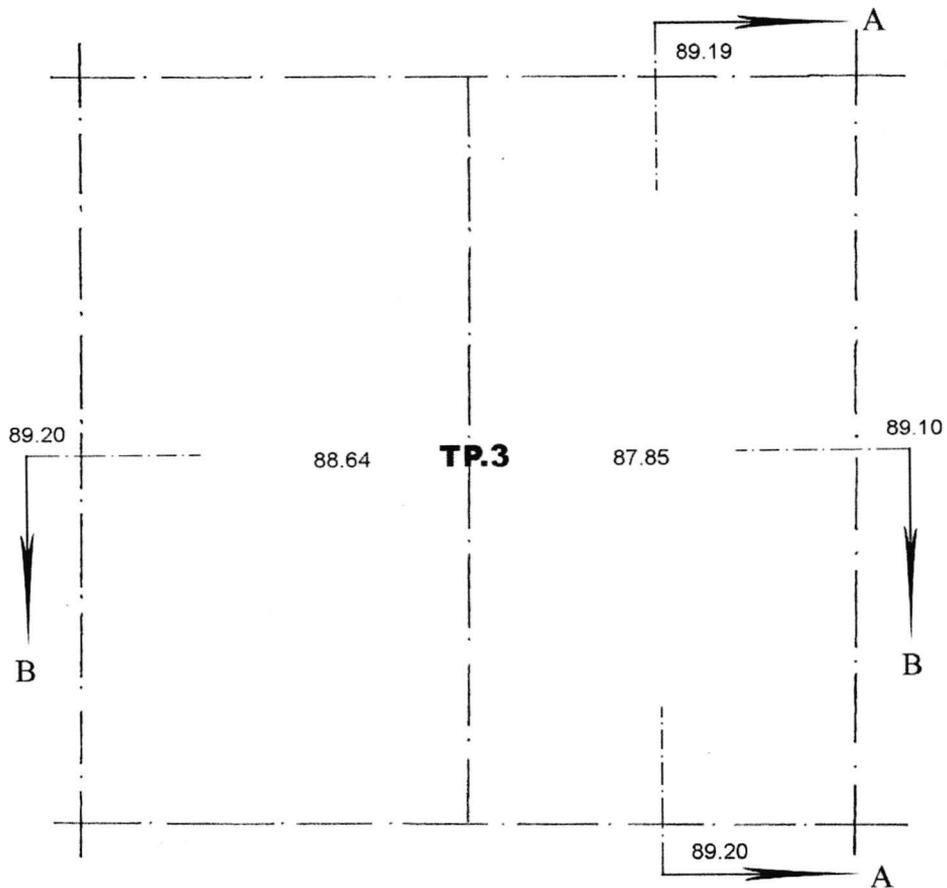
#### LOT 1

Pengupasan lot 1 langsung membedah tanah seluas 2m x 2m. Kondisi lapisan tanah, gembur, jenis lempung pasiran bercampur kerikil-kerikil batu kapur satu dua buah fragmen bata dan gerabah ukuran-ukuran geragal. Hingga kedalaman 30 cm masih ditemukan sampah plastik dalam kotak galian. Lapisan tanah juga masih merupakan hasil longsor dari atas yang berkali-kali lapisan membentuk layer-layer kecil berupa pasir bercampur kerikil. Pada kedalaman 40 cm mulai tampak lapisan lempung coklat dengan sisipan kerikil-kerikil putih. Temuan fragmen gerabah juga mulai meningkat pada lapisan ini. Gerabah-gerabah ini banyak berasal dari bentuk wadah pasir

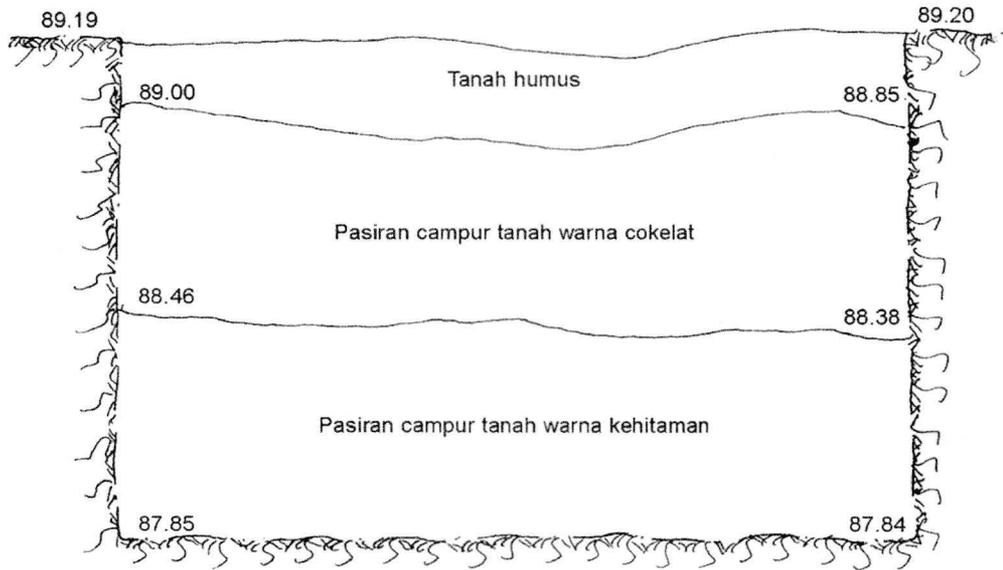


Situasi akhir pengupasan lot 1 TP 3

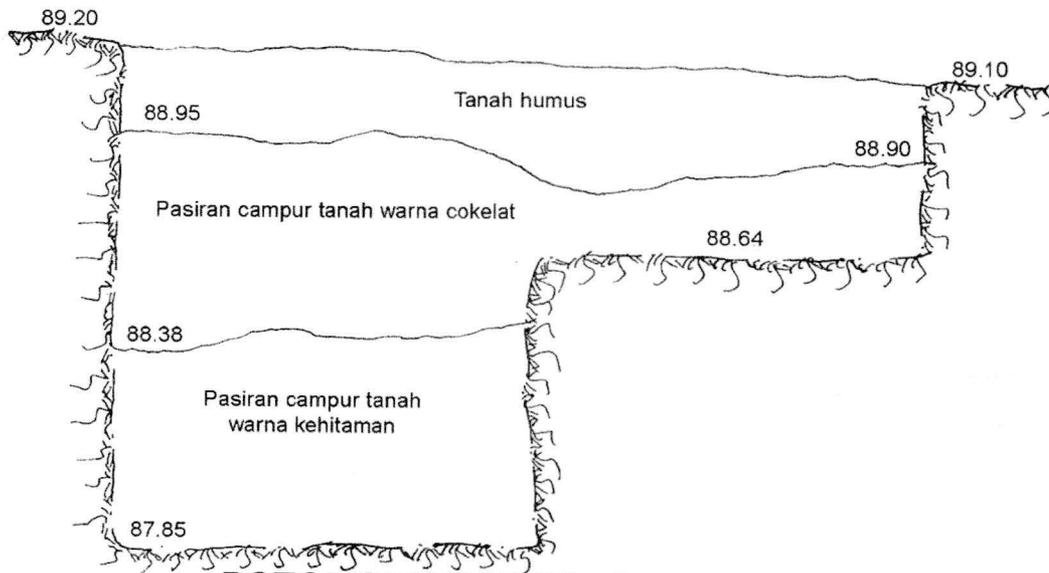
kecil, kendi, jambangan, periuk, cawan. Selain itu beberapa keramik asing yang dijumpai dalam galian meskipun ukuran pecahannya relatif kecil. Kemudian pengupasan lebih kedalam hingga 95 cm, menemukan lapisan tanah berbeda, tanah lebih gelap, lebih halus butirannya, sifatnya terurai tidak kompak. Pada lapisan ini data arkeologi yang masih padat baik gerabah tipis maupun tebal. Pengupasan pada kedalaman 133 cm di dinding timur ditemukan fragmen tulang yang mulai rapuh. Dan pengupasan lebih dalam lagi pada kedalaman 45 cm dari permukaan tanah juga ditemukan tulang yang merupakan sambungan sendi dan beberapa potong tulang lainnya. TP 3 diakhiri pada kedalaman 146 cm dengan hasil adanya data arkeologi pada lahan ini dan setelah didokumentasi baik secara verbal maupun piltoral.



**DENAH  
KOTAK TP.3**



**POTONGAN UTARA - SELATAN (A-A)  
KOTAK TP.3**



**POTONGAN BARAT - TIMUR (B-B)  
KOTAK TP.3**

**TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK TP 3 LOT 1**

NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	23	11	1	
2	Tepian	29	12	6	
3	Leher	4	5	5	
4	Karinasi	6	3		
5	Badan		54	23	12
6	Dasar		5	5	2
7	Kaki		9		
8	Pegangan				
9	Cerat		2		
10	Kupingan				
11	Unidentified				
12	Tutup				
	<b>JUMLAH</b>	62	111	40	14

### 3.2.9. KOTAK TP4

Kotak TP 4 dibuat dengan ukuran 2m x 2m, berada disebelah utara cagar budaya Goa Pasir berjarak 83 meter ,tepatnya berjarak sekitar 15 meter dari DP dan berada pada ordinat **S 08°07.260'** dan **E 111°56.481'**. Kotak TP4 digali dengan sistim Box menggunakan teknik Lot berdasarkan



Kondisi permukaan kotak TP 4 sebelum digali

perubahan temuan. Tujuan pembukaan kotak TP4 untuk mengetahui kandungan data arkeologi di dalamnya yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan zona inti situs Goa pasir bagian barat.

Kondisi lingkungan TP4 berada diladang milik penduduk yang bernama bapak Piat, dengan batas-batas kotak bagian barat merupakan rumah penduduk, di sebelah utara merupakan kebun, di sebelah selatan ladang penduduk dan di sebelah timur berjarak 57 meter merupakan tempat cagar budaya berupa ceruk yang dipahat pada tebing.

Eksisting permukaan tanah relatif datar dengan vegetasi diatasnya berupa bongkol-bongkol tanaman padi yang baru saja dipanen. Awal pengupasan tanah TP4 merupakan tanah lempung bercampur dengan tanah endapan yang berwarna kehitam-hitaman, bertekstur keras, kompak dan bercampur dengan akar-akar tanaman padi.

#### LOT 1

Pengupasan tanah mencapai kedalaman 30 cm dari permukaan tanah kondisi tanah berupa tanah lempung bercampur humus yang berwarna kehitam-hitaman, bertekstur agak gembur, akar-akar sudah tidak ada. kemudian mencapai kedalaman 50 cm dari permukaan tanah



Situasi akhir pengupasan lot 1 TP 4

kondisi tanah kembali bertekstur keras, lepas, kompak bercampur dengan pecahan bata-bata.

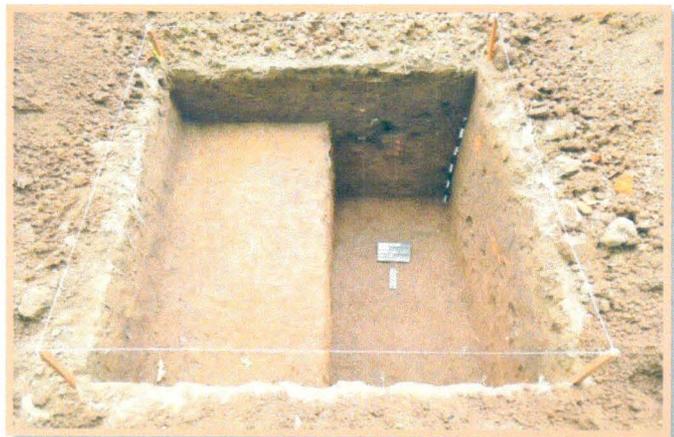
**, TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK TP 4 LOT 1**

NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	1	2		
2	Tepian	2			
3	Leher	1			

4	Karinasi		1		
5	Badan	10			1
6	Dasar		1		
7	Kaki				
8	Pegangan				
9	Cerat				
10	Kupingan				
11	Unideutified				
12	Tutup	1			
	JUMLAH	15	4		1

## LOT 2

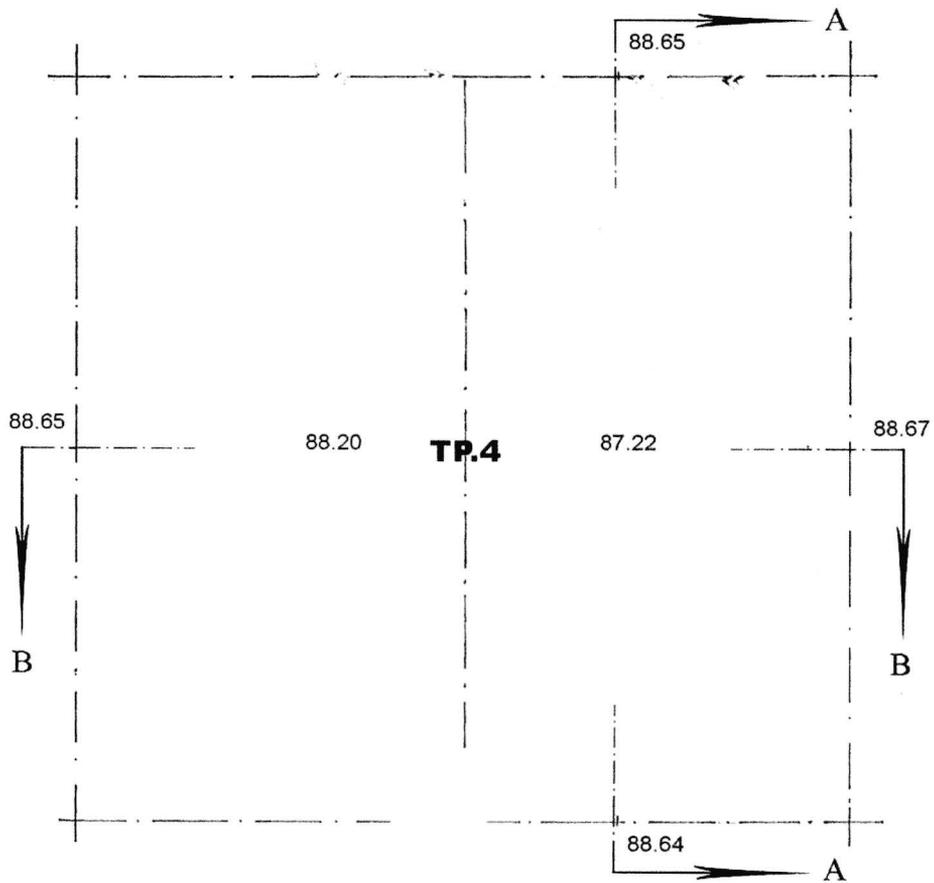
temuan lepas mulai muncul pada kedalaman 70 cm dari permukaan tanah kuantitas temuan lepas berupa pecahan gerabah mendominasi kotak yang penyebarannya sporandise. Pada kedalaman 90 cm dari permukaan tanah terjadi perubahan kondisi tanah berupa tanah lempung bercampur pasiran bertekstur lepas, halus, gembur bercampur sedikit batu-batu berukuran sedang dan pecahan bata-bata yang penyebarannya sporadis mendominasi kotak. Pengupasan tanah mencapai kedalaman 130 cm dari permukaan tanah kondisi tanah berubah berupa tanah lempung berwarna coklat tua. temuan lepas sudah jauh berkurang. Kotak TP 4 diakhiri pada kedalaman 150 cm dari permukaan



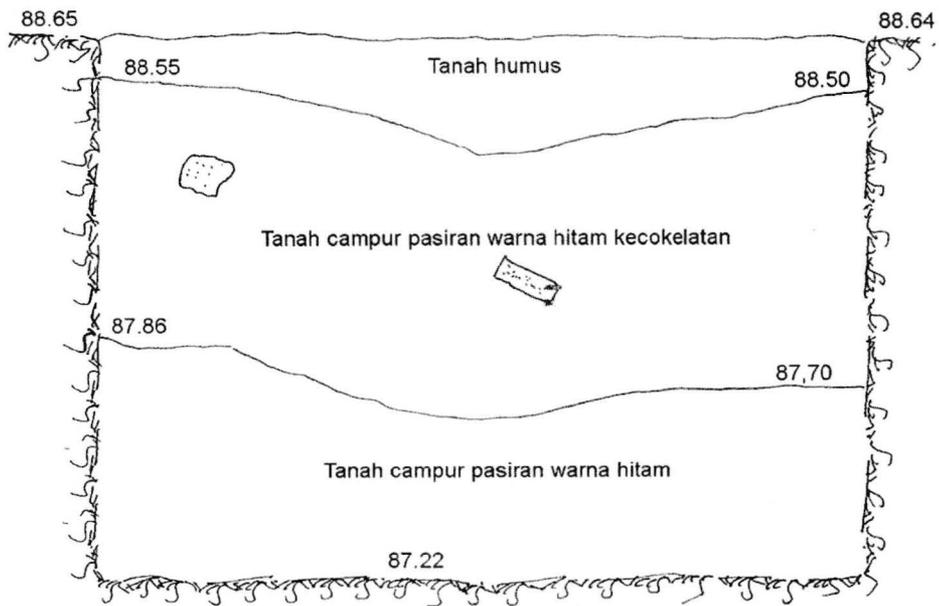
Kondisi akhir lot 2 TP 4



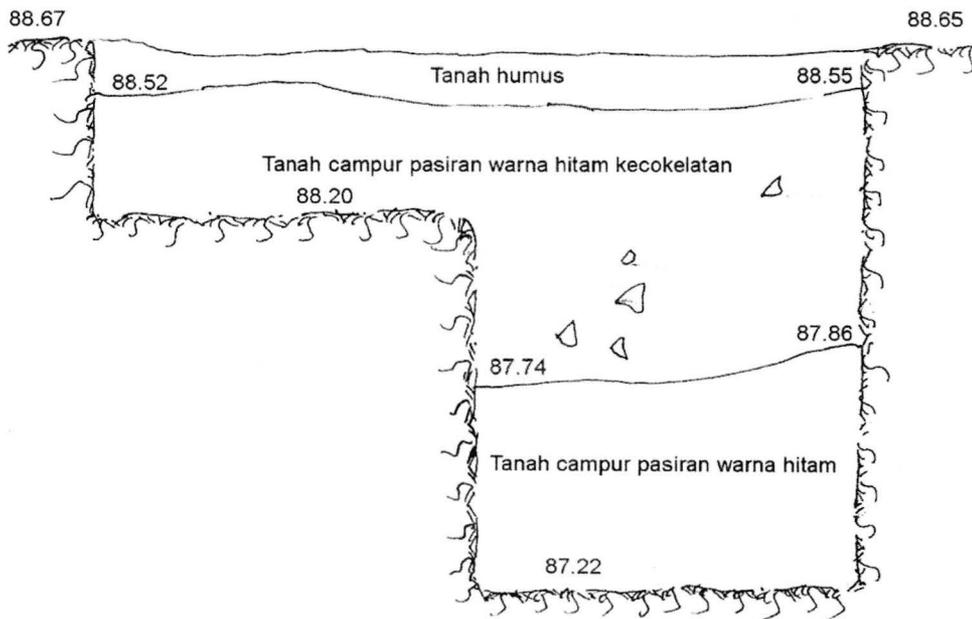
Detail stratigrafi tanah TP 4



**DENAH  
KOTAK TP.4**



**POTONGAN UTARA - SELATAN (A-A)  
KOTAK TP.4**



**POTONGAN TIMUR - BARAT (B-B)  
KOTAK TP.4.**

tanah. Setelah didokumentasi baik secara verbal maupun piktoral Kotak TP 4 ditutup kembali.

**TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK TP 4 LOT 2**

NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	11			
2	Tepian	20	9	1	
3	Leher		1		
4	Karinasi	3	6		
5	Badan	55	17	4	3
6	Dasar	8	22	1	2
7	Kaki				
8	Pegangan				
9	Cerat		2		
10	Kupingan				
11	Unidentified				
12	Kaki			1	
	JUMLAH	98	57	7	5

### 3.2.10. KOTAK TP 5

Berjarak 117 m utara ceruk barat dengan oordinat 08°07.243' dan 111°56.397'. Lokasi pada lahan kebun milik Pak Hardi, yang berisi vegetasi tanaman rambutan, pisang, coklat, salak, dan kunyit gajah. Kondisi permukaan tanah memiliki kontur rata dan datar.



Permukaan kotak TP 5 sebelum digali

Tujuan pembukaan kotak TP 5

untuk mengetahui batas sebaran data arkeologi yang terpendam di dalam tanah pada sisi barat laut situs Gua Pasir. TP 5 dibuat dengan ukuran 2 m x 2 m dan akan digali dengan memakai sistim box dengan teknik lot berdasarkan perubahan jenis temuan.

#### Lot 1.

Pengupasan lot 1 diawali dari permukaan tanah kotak galian. Lapisan awal menunjukkan kondisi tanah yang sangat gembur banyak mengandung humus. Sifat tanah lepas, partikelnya halus bercampur sampah daun dan plastik. Tanah pada awal pengupasan merupakan jenis lempung pasiran dengan warna coklat tua cenderung



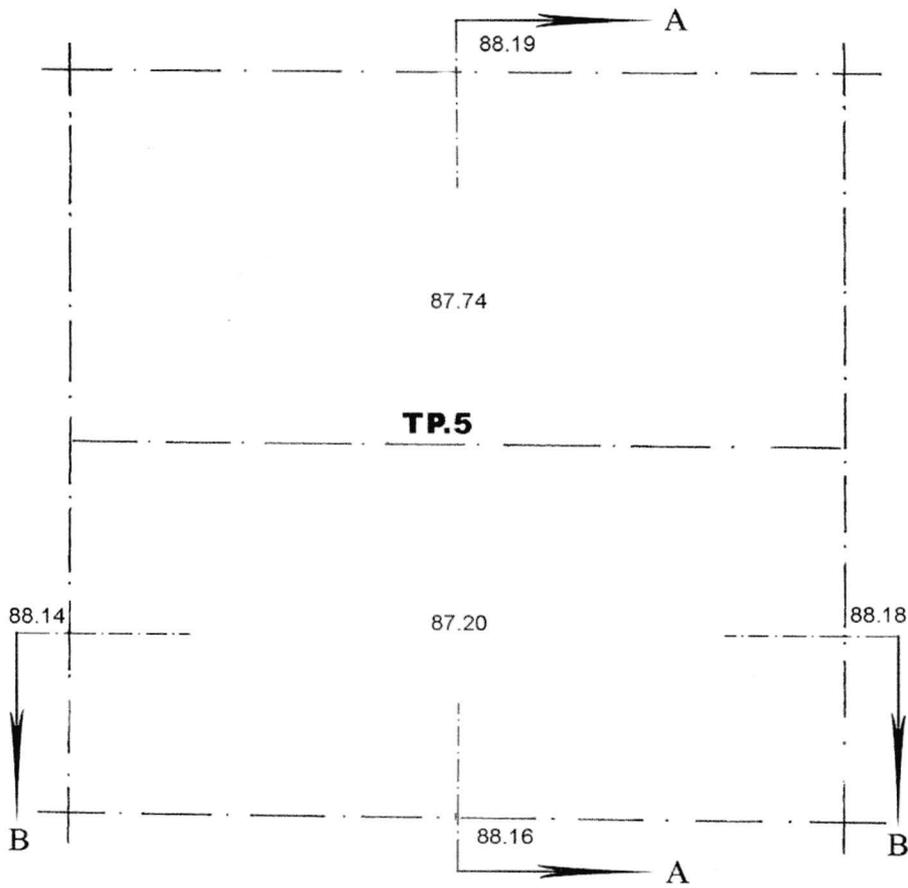
Situasi akhir lot 1 TP 5

kehitanam. Pada kedalaman 27 cm mulai ditemukan fragmen bata dan sejumlah gerabah yang penyebarannya sporadis dalam distribusi jarang. Pengupasan lebih dalam pada kedalaman 35 cm menunjukkan kondisi persebaran fragmen bata dan gerabah menurun drastis sehingga jarang ditemukan. Setelah diratakan secara menyeluruh, maka pengupasan tanah dilanjutkan hingga 1m x 2 m pada sisi selatan, kondisi lapisan tanah mulai agak padat,

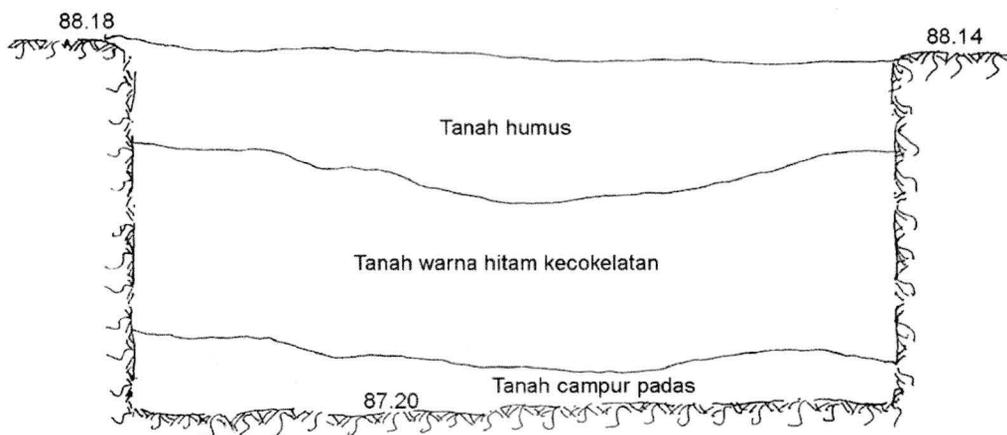


Stratigrafi tanah TP 5

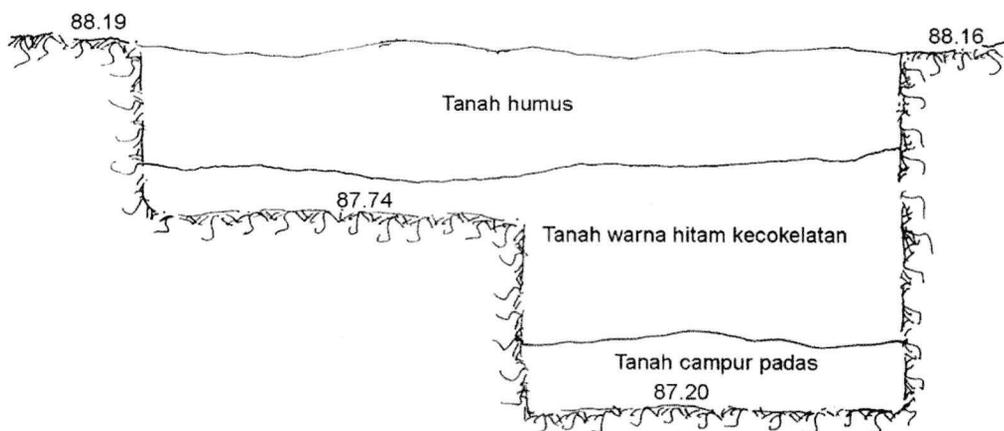
warna coklat tua, minim data arkeologi. Pada kedalaman 70 cm mulai terlihat tanah padat kekuningan yang keras, butiran kasar dan renggang.



**DENAH  
KOTAK TP.5**



**POTONGAN UTARA - SELATAN (A-A)  
KOTAK TP.5**



**POTONGAN TIMUR - BARAT (B-B)  
KOTAK TP.5**

**TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK TP 5 LOT 1**

NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	6	1		
2	Tepian	8	24		
3	Leher		1		
4	Karinasi				
5	Badan	15	14		
6	Dasar	5	2		
7	Kaki				
8	Pegangan				
9	Cerat				
10	Kupingan				
11	Unideutified				
12	Kaki				
	JUMLAH	34	42		

### 3.2.11. KOTAK TP 6

Kondisi lingkungan Kotak TP6 berada dikebun milik penduduk yang bernama bapak Suhardi pada oordinat 08°07.243' dan 111°56.397'. Dengan posisi sebelah utara kotak TP 6 merupakan rumah penduduk, di sebelah selatan kotak berupa ladang, di sebelah timur kotak merupakan persawahan dan di sebelah barat kotak merupakan kebun penduduk.

Eksisting permukaan tanah relatif datar tetapi bagian timur lebih tinggi sedikit dibanding sebelah barat. sehingga tanah mengalami keringan sekirat 10°.vegetasi yang tumbuh diatasnya berupa rumput gramenea,pohon rambutan,coklat,pisang,jati waru dan pohan sukun.



Situasi permukaan tanah kotak TP 6

LOT 1

Awal pengupasan tanah kotak TP 6 berupa tanah urug bercampur tanah humus berwarna coklat kehitaman, bertekstur gembur dan bercampur dengan akar-akar yang mendominasi seluruh kotak. Kemudian pengupasan tanah mencapai kedalaman 22 cm dari permukaan tanah ditemukan adanya gejala arkeologi struktur bata yang membentuk melingkar yang diperkirakan sebuah sumur(?).



Kondisi temuan struktur bata pada lot 1

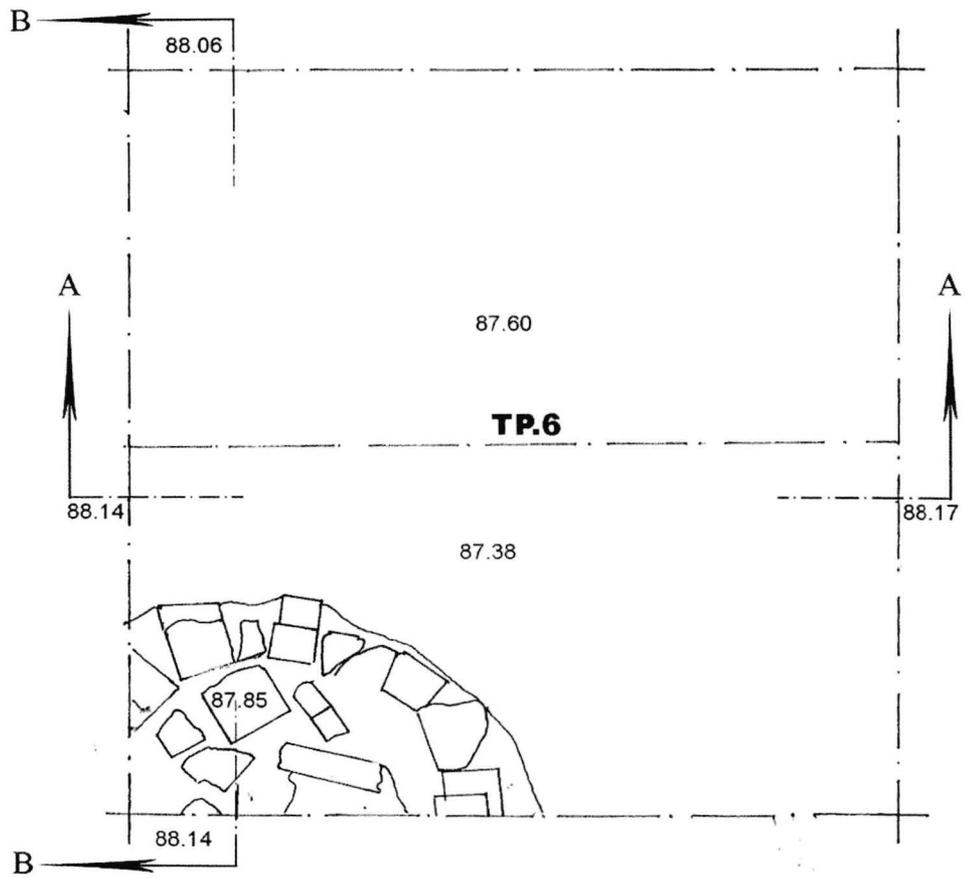
Temuan ini berada dibarat sisi barat daya kotak. Pada kedalaman ini banyak ditemukan temuan lepas berupa pecahan gerabah yang mendominasi seluruh kotak dan bersifat sporadis. Kemudian temuan pecahan gerabah yang berada di sisi

sebelah barat laut kotak berupa pecahan yang terkonsentrasi.

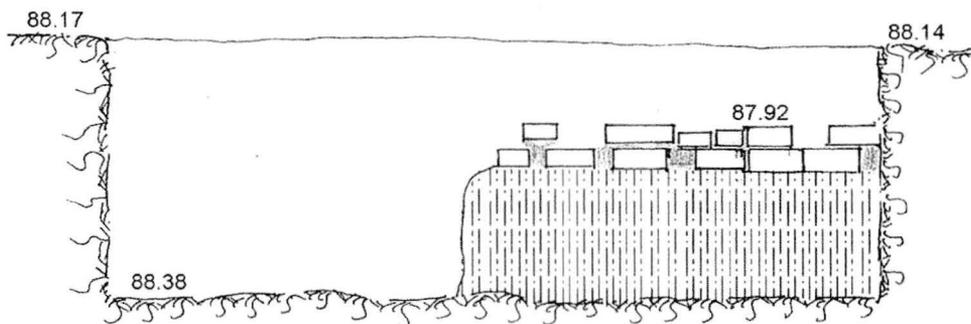
pengupasan tanah dilanjutkan hingga mencapai kedalaman 40 cm dari permukaan tanah. Kondisi tanah berubah menjadi tanah lempung berwarna coklat muda, bertekstur padat sedang campuran akar berkurang temuan lepas juga mulai berkurang. Pada kedalaman ini struktur bata yang ditemukan berjumlah 3 lapis. Akhirnya pada kedalaman 40 cm ini lot 1 diakhiri setelah terlebih dahulu didokumentasi baik secara verbal maupun piktoral.

**TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK TP 6 LOT 1**

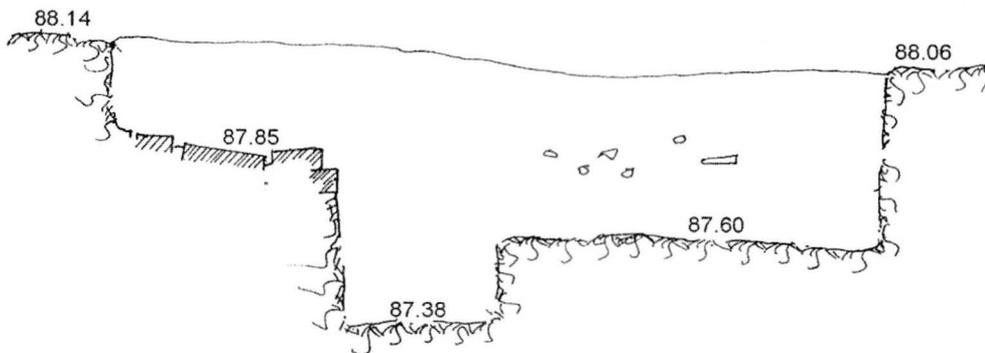
NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	24	28		
2	Tepian	99	89		
3	Leher				
4	Karinasi	8			
5	Badan	240	99		



**DENAH  
KOTAK TP.6**



**POTONGAN BARAT - TIMUR (A-A)  
KOTAK TP.6**



**POTONGAN SELATAN - UTARA (B-B)  
KOTAK TP.6**

6	Dasar	19	67		
7	Kaki	1			
8	Pegangan				
9	Cerat		2		
10	Kupingan				
11	Unidentified	5			
12	Tutup				
	JUMLAH	391	285		

## LOT 2

Lot 2 dibuka dengan ukuran 2 x 1 berorientasi barat – timur pada sisi selatan kotak. Awal pengupasan tanah kondisi tanah berupa tanah lempung berwarna coklat tua bertekstur padat sedang, keras sedang dan lepas bercampur dengan sedikit batu geragal dan pecahan bata. Akar-akar juga mulai berkurang. Temuan lepas tetap mendominasi kotak secara Sporadis. Pengupasan tanah hingga mencapai kedalaman 70 cm dari permukaan tanah



Situasi akhir pengupasan lot 2 TP 6

memperlihatkan kondisi tanah berupa tanah paras bertekstur keras, lepas dan bercampur kerikil-kerikil. Kuantitas temuan lepas sudah tidak ada.

### TABEL KLASIFIKASI TEMUAN KOTAK TP 6 LOT 2

NO	KLASIFIKASI TEMUAN	FRAG. GERABAH		FRAG. KERAMIK	
		KASAR	HALUS	STONEWARE	PORSELIN
1	Bibir	2	2		
2	Tepian	13			
3	Leher				
4	Karinas	3	1		
5	Badan	24	3		

6	Dasar	3	6		
7	Kaki				
8	Pegangan				
9	Cerat				
10	Kupingan				
11	Unidentified				
12	Tutup				
	JUMLAH	45	12		

### 3.2.12. KOTAK TP 7

Lokasi TP7 berada disebelah barat tanah lapangan dengan jarak  $\pm 150$  cm pada peta kontur yang lebih rendah.

Oordinat kotak ini berada di titik  $08^{\circ}07.190'$  dan  $111^{\circ}56.497'$ .

Alasan membuka TP7 karena pada titik ini terdapat kontruksi bata yang tampak pada permukaan tanah dan belum diketahui apakah sebuah struktur



Kondisi permukaan kotak TP 7 sebelum dikupas

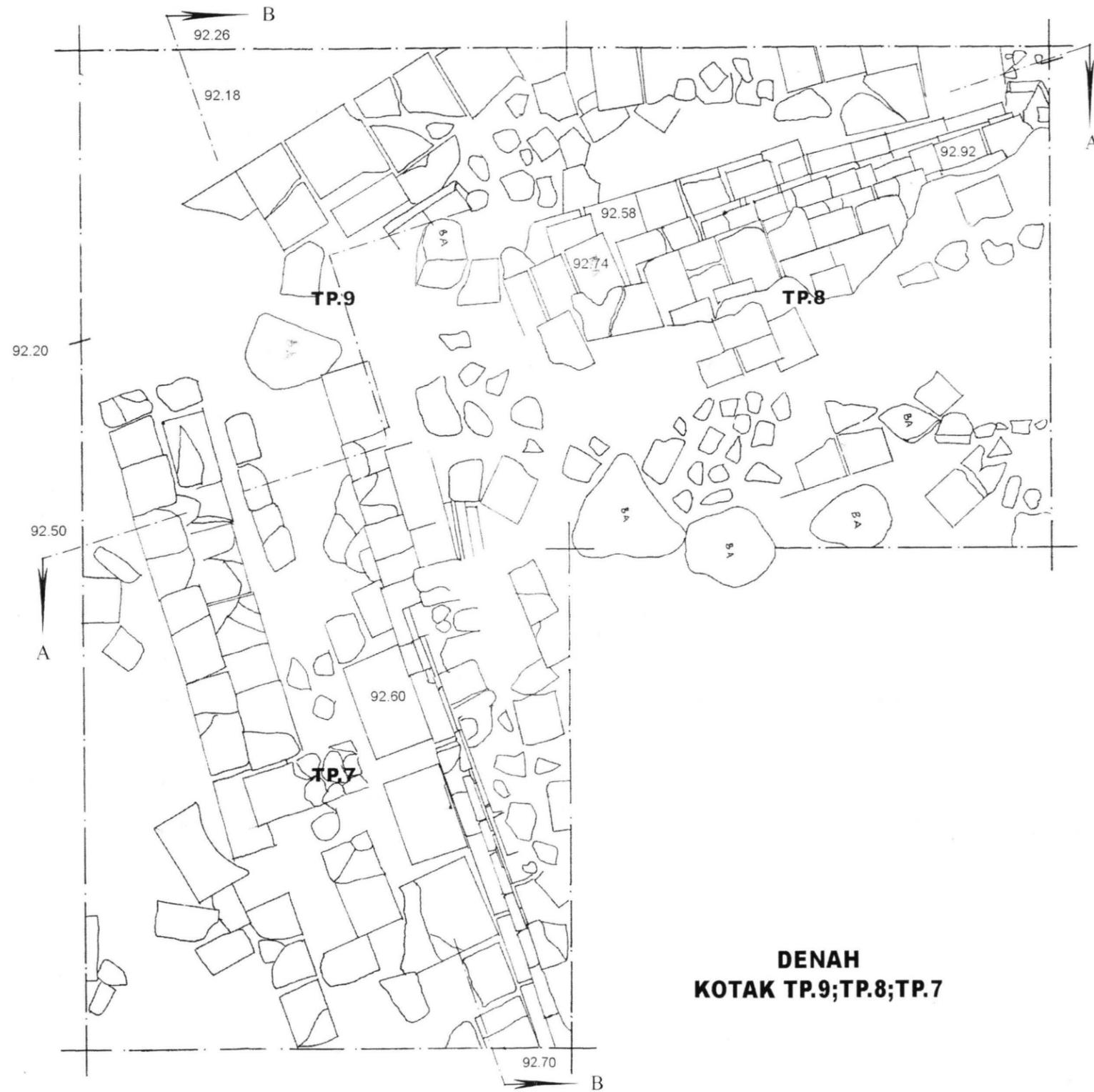
kuno yang insitu atau sebuah tataan baru. Saat ini titik itu

menjadi jalur pejalan kaki, sehingga mengakibatkan permukaan sudut bata menjadi aus karena sering terinjak. Pada salah satu lapisan struktur berorientasi timur – barat terdapat sisa-sisa relief dengan motif suluran yang tidak utuh lagi.

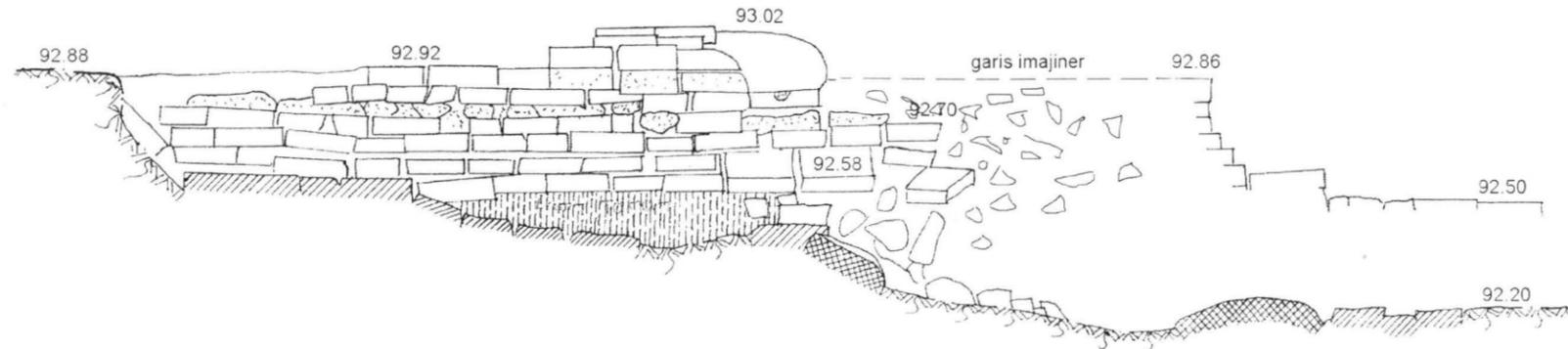
Kotak dibuat dengan ukuran 2m x 2m dan akan dikupas penuh dengan teknik lot. Permukaan kotak memiliki kontruk miring dengan permukaan tanah tidak rata.

Lot.1

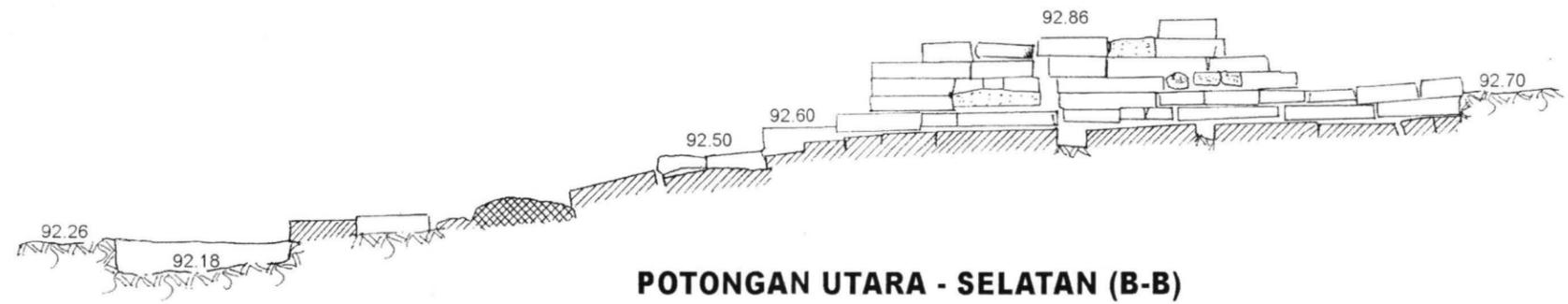
Pengupasan tanah pada Lot 1 dilakukan pada bagian yang hanya tertutup tanah diantara susunan bata yang berukuran tinggi 53 cm, panjang bagian sisi timur-barat 190 cm jumlah susunan yang teridentifikasi 12 susunan. Bagian tengah diisi bahan batu kapur, frag bata, dan frag genteng. Pada lapis 6-7 dari atas terdapat



**DENAH  
KOTAK TP.9;TP.8;TP.7**



**POTONGAN TIMUR - BARAT (A-A)  
KOTAK TP.8;TP.9**



**POTONGAN UTARA - SELATAN (B-B)  
KOTAK TP.9;TP7**

sisia relief sulur sepanjang 3 baris. Pengupasan ke arah timur mendekati batas kotak menemukan kondisi struktur bata terputus. Sedangkan ke sisi barat masih berlanjut.



Situasi akhir lot 1 TP 7

### 3.2.13. KOTAK TP 8

Dibuka untuk mengetahui batas dinding struktur sisi barat yang sebagian kecil batasnya terlihat pada singkapan tanah. Pengupasan dari susunan teratas susunan bata memperlihatkan tataan masih tersusun ditempatnya sebanyak 7 lapis. Pengupasan pada level lapisan 4 terdapat runtuhannya bata ke arah barat



Situasi permukaan kotak TP 8



Struktur sisi barat akhir lot 1

sebanyak 4 lapisan sepanjang 45 cm. Sedangkan disisi utara pada kedalaman 1 cm ditemukan susunan bata horizontal arah utara-selatan sebanyak 1 lapisan. Dibawah susunan ini merupakan pengerasan yang terdiri atas pecahan bata dan genteng. Pengupasan disisi selatan

dibawah runtuhannya bata diketahui adanya struktur selasar selasar 85 cm terdiri atas 2 lapisan.

### 3.2.14. KOTAK TP 9

Permukaan tanah miring kedalamannya akhir 92,18 dpl sebelah timur lebih tinggi tujuan untuk mengetahui sudut struktur sisi barat laut. Pengupasan ke arah utara



Situasi permukaan TP 9



Bagian sudut struktur ditemukan tidak utuh di TP 9

pada sisi barat hanya menemukan struktur sepanjang 80 cm. Sedangkan sudut struktur utama hancur, hanya menyisakan bagian pengerasan atau dasar pondasi.

Selasar sisi utara sebagian masih tampak insitu meski ada sedikit pergeseran karena tekanan tanah pada nat antar bata. Bagian bawah merupakan isian berbahan fragmen-fragmen genteng, dan bongkahan batu breksi.



Struktur yang berhasil dikupas belum dapat ditampakkan seluruhnya

## **BAB IV**

### **ZONASI**

## **BAB IV**

### **ZONASI**

Kegiatan zonasi merupakan usaha perlindungan cagar budaya dengan melakukan penetapan batas-batas keluasannya dan pemanfaatan ruang melalui sistem zonasi berdasarkan hasil kajian dalam bentuk survei permukaan dan ekskavasi. Dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar Budaya pasal 72 ayat (3) disebutkan bahwa pemanfaatan zona pada cagar budaya dapat dilakukan dengan tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi. Dengan demikian, sebuah kawasan, situs ataupun benda cagar budaya dapat terjaga aspek pelestariannya.

Hasil kajian menjadi dasar dalam penetapan zonasi yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Menteri apabila cagar budaya telah ditetapkan bersifat nasional, gubernur apabila cagar budaya telah ditetapkan bersifat provinsi, atau bupati/walikota apabila cagar budaya telah ditetapkan dalam wilayah kabupaten/kota (pasal 72 ayat 2). Lebih lanjut dalam pasal 73 disebutkan :

- (1) Sistem Zonasi mengatur fungsi ruang pada cagar Budaya, baik vertikal maupun horizontal.
- (2) Pengaturan Zonasi secara vertikal dapat dilakukan terhadap lingkungan alam di atas Cagar Budaya di darat dan/atau di air.
- (3) Sistem Zonasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas :
  - a. zona inti;
  - b. zona penyangga;
  - c. zona pengembangan; dan/atau
  - d. zona penunjang.
- (4) Penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.

Sistem zonasi seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terdiri atas :

- a. zona inti, yaitu area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya. Pada zona ini yang juga disebut zona I, terdapat potensi cagar budaya utama yang harus dilindungi secara mutlak. Pada zona inti penentuan batasnya didasarkan pada :
  - batas asli cagar budaya, sebaran dan tingkat kepadatan data arkeologis
  - batas geotopografi atau lingkungan alam sekitar cagar budaya, seperti lereng, sungai, lembah, dan lain-lain.
  - batas layak pandang untuk dapat mengapresiasi cagar budaya.
- b. zona penyangga, yaitu area yang melindungi zona inti. Pada zona yang disebut juga zona II ini, telah dianggap steril data arkeologis baik di permukaan tanah maupun di dalam tanah. Pertimbangan dalam penetapan keluasan zona ini didasari faktor gangguan alam dan manusia.
- c. zona pengembangan atau zona III, yaitu area di luar zona penyangga yang diperuntukkan bagi pengembangan potensi cagar budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Dalam hal pengembangan perlu diperhatikan penyesuaian terhadap rancangan umum tata ruang tata wilayah pemerintah daerah setempat.
- d. zona penunjang atau zona IV adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.

Pemerian atau pembagian zonasi pada situs atau kawasan cagar budaya tidak harus dilakukan secara lengkap, akan tetapi mempertimbangkan keluasan dan keletakan situs atau kawasan cagar budaya terhadap alam maupun lingkungan sosial.

#### **4.1. SISTEM ZONASI**

Dalam kajian zonasi suatu kawasan maupun situs, pembatasan sebuah zona dalam suatu situs dapat ditentukan dengan tiga sistem, yaitu sistem sel, sistem blok, dan sistem perpaduan antara sel dan blok (Said, 2002 : 6).

1. Sistem sel adalah sistem zoning yang dilakukan pada suatu lingkungan situs dimana cagar budaya tak bergerak (termasuk di dalamnya feature) ditemukan dalam jumlah lebih dari satu dan letaknya tersebar. Dengan demikian akan ada lebih dari satu setiap zona dalam satu situs.
2. Sistem blok adalah sistem zonasi yang diterapkan pada wilayah yang mengandung data arkeologi sebagai suatu kawasan perlindungan secara utuh. Seluruh unsur dalam wilayah zoning tidak dapat dipisahkan dalam ruang-ruang atau sekat-sekat karena kepadatan temuan atau gejala arkeologis yang dianggap perlu untuk dilidungi dalam satu kesatuan. Aspek keruangan dan korelasi antar bangunan atau cagar budaya menjadi perhatian dalam sistem blok ini.
3. Sistem perpaduan adalah sistem gabungan antara sistem blok dan sel yang umumnya diterapkan pada situs yang memiliki pola persebaran gabungan, dimana terdapat data arkeologi yang secara keruangan sebagian dapat dipisah-pisah dan ada yang tidak dapat dipisahkan.

#### **4.2. ZONASI SITUS GUA PASIR**

Sebagai salah satu aspek dalam pelestarian cagar budaya, pemintakan sangat penting dilakukan untuk melindungi obyek penting cagar budaya. Sehingga dalam perencanaan pengembangan dan pengelolaan suatu cagar budaya sebagai salah satu modal pembangunan daerah dalam bidang pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan religi, tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang memayungi cagar budaya tersebut.

Situs Gua Pasir di Kecamatan Sumbergempol merupakan salah satu tinggalan masa lampau yang menjadi aset Kabupaten Tulungagung yang sarat dengan

nilai moral, budaya, historis di masa lalu yang berkaitan dengan perkembangan awal Tulungagung pada masa Hindu-Budha abad 13-14 masehi. Masyarakat percaya bahwa Situs Gua Pasir merupakan tempat Gayatri menjalani kehidupan religiusnya setelah meninggalkan keraton Majapahit hingga di dharmakan pada Candi Bayalangu. Sudut pandang arkeologi menunjukkan adanya suatu pemukiman khusus yang pernah berdiri di situs ini. Hal ini didasarkan atas hasil ekskavasi penyelamatan 2013 dan ekskavasi 2014 yang menemukan data-data berupa artefak, sisa-sisa struktur, dan penggalan relief. Selain itu, relief-relief yang terpahat pada batu-batu monolith menggambarkan suatu tuntunan kehidupan yang baik dan buruk.

#### **4.3. PENENTUAN BATAS-BATAS**

Berdasarkan data-data yang ada di lapangan, maka dalam Zonasi Situs Gua Pasir ini dapat dimasukkan ke dalam beberapa kriteria, yaitu: kriteria BCB, kriteria apresiasi, kriteria geotopografi, dan kriteria sosial. Selanjutnya dari berbagai kriteria tersebut, maka zonasi Situs Gua Pasir terdiri atas zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan zona penunjang. Dari uraian-uraian di atas, setelah melalui kajian di lapangan, dapat ditentukan bahwa batas-batas zona Situs Gua Pasir sebagai berikut:

##### **1. Zona Inti**

Zona inti pada situs ini ditentukan seluas  $\pm 280.000 \text{ m}^2$  berdasarkan kriteria cagar budaya dan kriteria apresiasi. Kriteria Cagar Budaya adalah berkaitan dengan tempat hunian, gua pertapaan, relief-relief, pagar keliling, dan kepadatan temuan di sekitar situs. Kriteria apresiasi adalah pengambilan gambar/pemotretan dengan lensa normal atau kelayakan pandang terhadap cagar budayanya. Selanjutnya zona inti ditetapkan dengan batas :

- Sisi utara : ditentukan hingga pagar situs yang berbentuk susunan bata memanjang arah barat-timur. Pada sisi ini terdapat perbedaan kontur tanah yang sangat signifikan dan merupakan batas tanah perhutani dengan tanah warga. Penentuan batas tersebut dengan kriteria cagar budaya, kreteria sosial dan kriteria apresiasi.

- Sisi selatan : ditentukan hingga puncak gunung Podo, dimana terdapat sebuah altar yang memanfaatkan batu monolith. Pada sisi selatan ini merupakan area hutan lindung milik perhutani dan menjadi satu rangkaian pegunungan ke arah selatan hingga Candi Dadi, Gua Tritis. Penentuan batas tersebut dengan kriteria cagar budaya dan kriteria apresiasi.
- Sisi timur : ditentukan antara tanaman jati dan batas lereng gunung milik Perhutani. Penentuan batas tersebut dengan kriteria cagar budaya dan kriteria apresiasi.
- Sisi barat : ditentukan ke arah barat meliputi persawahan hingga batas pemukiman. Penentuan batas tersebut dengan kriteria cagar budaya, kreteria sosial dan kriteria apresiasi.

Pada zona inti diusahakan cagar budaya sesuai dengan kondisi asli berdasarkan data-data yang akurat dan valid terkait situs Gua Pasir. Apabila tidak ditemukan data tersebut maka kondisi cagar budaya dikonservasi apa adanya sesuai kondisi aslinya. Dalam area zona inti tidak boleh ada penambahan bangunan baru yang bukan merupakan konstruksi atau bagian dari konstruksi struktur kuno. Karena hal itu akan mengubah fungsi ruang cagar budaya. Selanjutnya batas zona inti ini pada gambar ditandai dengan warna merah.

## 2. Zona Penyangga

Zona penyangga pada situs Gua Pasir ini ditentukan berdasarkan kriteria geotopografi. Kriteria geotopografi berkaitan dengan kondisi bentang lahan dalam hal ini sungai dan perubahan kontur tanah. Selanjutnya batas zona penyangga ditentukan dengan jarak:

- Sisi utara : ditentukan dari batas terluar zona inti sampai ke tebing Sungai sudetan buatan sejauh 300 m dengan kriteria geotopografi. Pada area ini terdapat tanah kosong yang berfungsi sebagai lahan pertanian, serta pemukiman warga.
- Sisi timur : ditentukan dari batas terluar zona inti ke arah timur hingga 500 m sampai permukiman masyarakat dengan kreteria

geotopografi dan kriteria sosial. Pada area ini terdapat tanah milik perhutani, lahan pertanian warga, dan pemukiman masyarakat.

- Sisi barat : ditentukan sejauh 480 m ke arah barat dari batas terluar zona inti, dengan kriteria sosial dan geotopografi. Berdasarkan geotopografi, luas zona penyangga pada sisi ini berbelok-belok mengikuti pola pembatas persawahan dengan pemukiman dari selatan ke utara. Hal ini menyebabkan luas zona penyangga pada sisi barat tidaklah sama.

Batas zona penyangga ini pada gambar ditandai dengan warna hijau.

### 3. Zona Pengembangan

Zona pengembangan pada situs Gua Pasir ini ditentukan berdasarkan aksesibilitas ke obyek cagar budaya, dimana untuk menuju ke situs ini hanya dapat dilalui dari sisi utara dengan kriteria sosial. Selanjutnya batas zona pengembangan ditentukan pada sisi sebelah utara, timur dan barat karena pada sisi tersebut lebih efisien dan memungkinkan untuk dikembangkan sebagai akses masuk menuju ke lokasi situs, sedangkan sisi selatan merupakan rangkaian pegunungan. Pada lahan pengembangan ini di sisi utara dan barat merupakan permukiman Dusun Pasir.

Untuk zona pengembangan di situs pada sisi utara sejauh 680 m dari batas terluar zona penyangga hingga saluran irigasi. Sisi timur dimulai dari batas terluar zona penyangga hingga jalan desa beraspal. Sedangkan ke arah barat ditentukan sesuai dengan kebutuhan pengembangan itu sendiri.

Batas zona pengembangan ini pada gambar ditandai dengan warnai kuning.

### 4. Zona Penunjang

Zona penunjang pada Situs gua Pasir ditentukan dari batas terluar zona pengembangan hingga tidak terbatas sesuai dengan kebutuhan peruntukan. Zona ini berada pada jarak 930 m dari batas terluar zona inti sisi utara dan merupakan area padat pemukiman dan lahan pertanian yang secara

administrasi merupakan wilayah Dusun Doro Payung. Pada sisi timur dan barat penentuan batas zona mengikuti kriteria geotopografi berdasarkan batas alam maupun buatan manusia. Pada sisi barat mengikuti bentuk aliran parit irigasi hingga tak terbatas, sedangkan sisi timur dimulai dari batas terluar zona pengembangan berupa jalan desa hingga batas tak terhingga sesuai dengan kebutuhan.

Hasil kajian zonasi yang telah dilakukan pada situs Gua Pasir ini selanjutnya dapat dijadikan dasar penetapan zonasi situs oleh pemerintah daerah, dalam hal ini bupati sesuai dengan keluasan situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya yang dizoning.

## 5. PERUNTUKAN ZONA

Dari satuan luas dan batas situs tersebut di atas, ditentukan pola peruntukan zona Situs Gua Pasir sebagai berikut:

### 1. Zona Inti

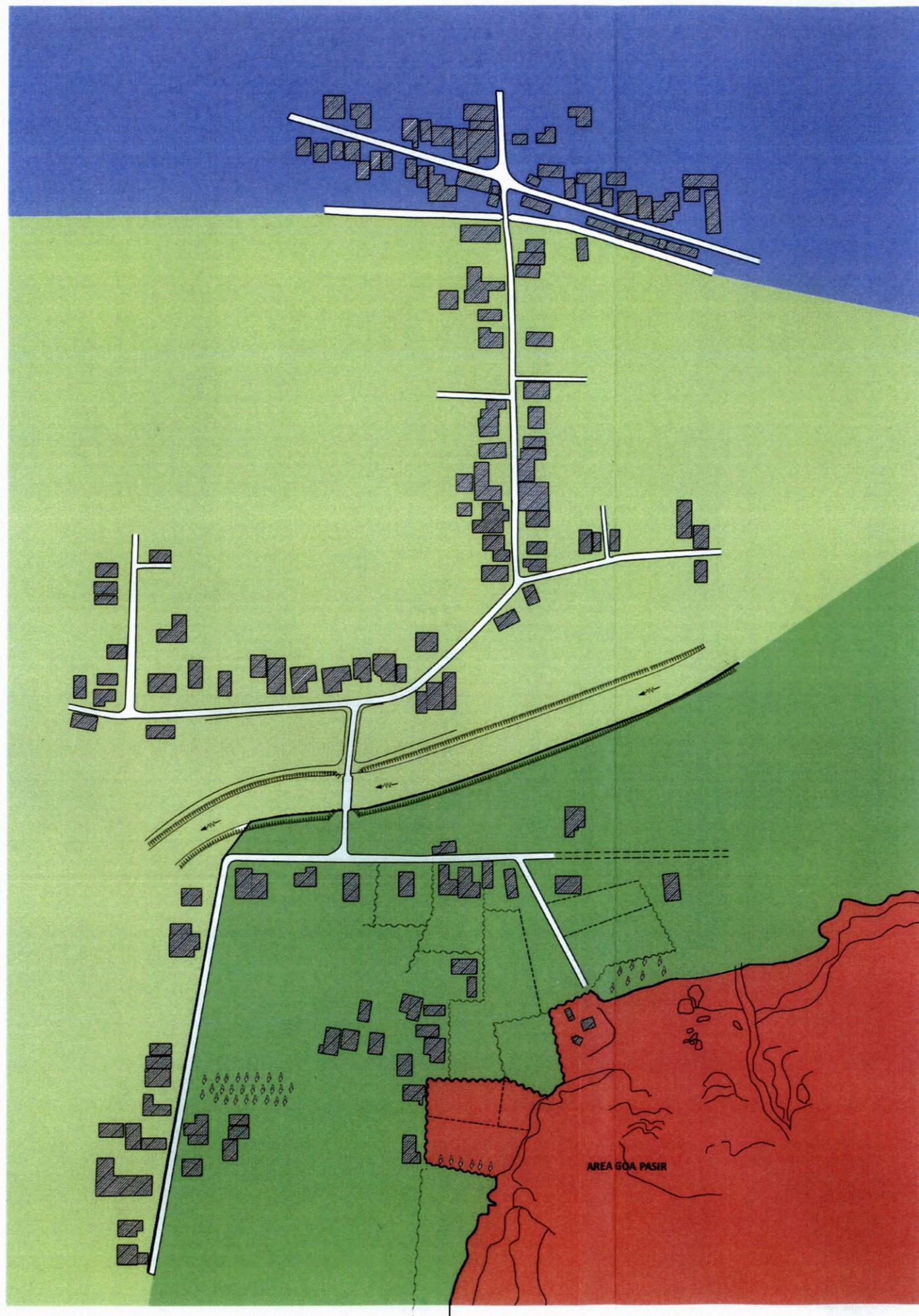
Di dalam lahan ini tidak diperbolehkan adanya bangunan baru yang tidak terkait dengan kekunaan situs, tanaman pelindung yang ada diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu obyek cagar budaya dan disesuaikan dengan sifat cagar budayanya, dilarang mengubah situs, untuk itu penambahan-penambahan yang ada di Situs Gua Pasir harus dibongkar dan dikembalikan fungsi ruangnya pada bentuk aslinya.

### 2. Zona Penyangga

Peruntukan pada zona ini dapat ditambahkan antara lain: tanaman pelindung, fasilitas pengamanan cagar budaya (pos jaga, pagar, tempat istirahat, jalan setapak, dan lain-lain), dilarang mendirikan bangunan permanen serta dilarang mengolah lahan untuk industri.

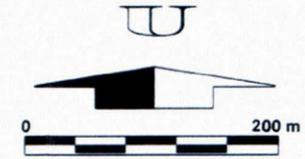
### 3. Zona Pengembangan

Peruntukan pada zona ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata dan pembangunan sarana-prasarananya seperti ruang informasi, lahan parkir, tempat ibadah, kamar mandi/wc, pos jaga, papan nama dan



# PETA ZONASI SITUS GOA PASIR

SKALA 1 : 4000



## KETERANGAN :

- : ZONA INTI
- : ZONA PENYANGGA
- : ZONA PENGEMBANGAN
- : ZONA PENUNJANG

papan larangan, souvenir, panggung kesenian, dan fasilitas pengembangan lainnya.

#### 4. Zona Penunjang

Zona ini diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang maupun kegiatan komersial dan rekreatif, seperti kedai makan dan minum, tempat bermain anak, kolam renang, dan lain sebagainya.

**BAB V**  
**PENUTUP**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Situs Goa Pasir, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu tinggalan budaya masa lalu yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sarana dalam memperkuat jati diri bangsa karena di dalam tinggalan tersebut memuat relief-relief yang menggambarkan sisi kehidupan manusia yang baik dan yang buruk. Bukti-bukti ini harus mendapatkan suatu perlakuan teknis dan perlindungan yuridis agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan masyarakat Tulungagung khususnya maupun masyarakat daerah lain pada umumnya.

Perlakuan teknis telah dilakukan terhadap situs ini oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto yang memiliki wilayah kerja Propinsi Jawa Timur, antara lain penyelamatan, konservasi, maupun pemeliharaan rutin dengan menempatkan juru pelihara. Untuk melengkapi upaya pelestarian situs Goa Pasir diperlukan perlakuan yuridis, antara lain penetapan zonasi dan penetapan sebagai situs cagar budaya. Sebagai langkah awal, maka dilakukanlah kajian zonasi yang bertujuan untuk menentukan masing-masing batas zona berdasarkan sebaran data arkeologi baik di permukaan tanah maupun yang terpendam dalam tanah.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, maka dapat ditentukan batas-batas zona dengan kriteria cagar budaya, geotopografi, apresiasi maupun sosial sebagai berikut :

1. Zona Inti pada situs Goa Pasir meliputi puncak Gunung Podo hingga :
  - struktur pagar situs di sisi utara pada batas tanah milik Perhutani ;
  - batas persawahan dengan pemukiman di sisi barat ;
  - batas tanah Perhutani dengan tanaman pohon jati milik warga.
  
2. Zona Penyangga situs Goa Pasir :
  - Batas terluar zona inti hingga tepi sungai sudetan di sisi utara sejauh 300 meter ;
  - batas terluar zona inti hingga jalan kampung ( jalan paving ) sejauh 480 meter di sisi barat;
  - Batas terluar zona inti hingga pemukiman sejauh 500 meter di sisi timur;
  - Sepanjang perbukitan ke arah selatan yang merupakan kawasan hutan konservasi.
  
3. Zona Pengembangan Situs Goa Pasir :
  - Batas terluar zona penyangga (tepi sungai sudetan) ke arah utara sejauh 680 meter hingga saluran irigasi ;

- Batas terluar zona penyangga (jalan paving) ke arah barat hingga tak terbatas sesuai kebutuhan peruntukan pengembangan;
- Batas terluar zona penyangga (pemukiman) ke arah timur hingga jalan desa beraspal.

4. Zona Penunjang Situs Goa Pasir :

- Batas terluar zona pengembangan (saluran irigasi) ke arah utara hingga tak terbatas sesuai kebutuhan peruntukan ;
- Batas terluar zona pengembangan (jalan aspal) ke arah timur hingga tak terbatas sesuai kebutuhan peruntukan;
- Mengikuti batas terluar zona pengembangan sesuai kebutuhan ke arah barat.

Dalam pelestarian cagar budaya, peranan pemerintah daerah saat ini sangat besar sesuai yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar budaya. Hasil kajian yang telah dilakukan ini dapat menjadi rekomendasi teknis dalam proses penetapan Zona situs maupun penetapan Situs Cagar Budaya Goa Pasir oleh Bupati/Gubernur/Menteri selaku pejabat yang berwenang menetapkan sesuai peringkat cagar budaya.

Diperiksa :  
Kasi Pelindungan, Pengembangan,  
dan Pemanfaatan



Drs. Edi Widodo, Msi.  
NIP 19620218 199403 1 001

Trowulan, 28 April 2014

Disusun :



Nugroho Harjo Lukito, S.S.  
NIP 19680928 200003 1 001



Drs. Anis Soviyani, SH, M.Hum.  
NIP 19611207 198603 1 001

## **KEPUSTAKAAN**

## KEPUSTAKAAN

- n.n.  
2010 **UU Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya**
- n.n.  
1995 **Laporan Perencanaan Pengembangan Tempat Benda Bersejarah-Purbakala di Kabupaten Tulungagung.** Tim Studi Balai Arkeologi Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Harjo Lukito, Nugroho  
2013 **Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Goa Pasir Tahap I.** Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto. Tidak Diterbitkan.
- Kusumohartono, Bugie  
1995 *"Manajemen Sumberdaya Budaya Pendekatan Strategis dan Taktik"*. Dalam **Seminar Nasional Metodologi Riset.** Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Depok 23-24 Januari 1995
- Pigeaud, Th.G.Th.  
1924 *De Tantu Panggelaran, Een Oud-Javaansche Prozageschrijf, uitgegeven vertaald en toegelicht.* **Disertasi.** Leiden.
- 1960 **Java in the 14th Century. A Study in Cultural History. Vol.I.** Martinus Nijhoff. 's-Gravenhage.
- 1962 **Java in the 14th Century. A Study in Cultural History. Vol.IV.** Martinus Nijhoff. 's-Gravenhage.
- Soepomo, S.  
1977 **Arjunawijaya of Mpu Tantular, Vol.I.** The Hague : Martinus Nijhoff.

**LAMPIRAN FOTO**

1. Proses pengupasan tanah pada struktur bata di sisi barat tanah lapang



2. Pendokumentasian permukaan kotak yang akan digali



3. Proses penggambaran hasil ekskavasi



4. Kegiatan pemetaan untuk layout kotak galian



5. Pencatatan kronologis situasi kotak ekskavasi



6. Pengukuran stratigrafi tanah pada dinding kotak galian



7. Pengurangan kembali kotak galian pada lahan warga



8. Pembuatan tanggul penahan air sekeliling kotak galian yang tidak diurug karena temuan struktur bata tetap ditampilkan untuk dilihat masyarakat



9. Kunjungan Kepala BPCB Mojokerto saat kegiatan berlangsung



10. Monitoring dari Koramil Sumbergempol



11. Salah satu media massa juga meliput kegiatan zonasi



12. Pembersihan kering temuan gerabah hasil ekskavasi



1. Hasil temuan ekskavasi TP 4 berupa fragmen gerabah menggunakan teknik slip



2. Fragmen bagian leher wadah berbahan earthware temuan TP 3



3. Fragmen-fragmen gerabah wadah hasil ekskavasi TP 8



4. Temuan kotak TP 4 berupa fragmen dasar mangkuk keramik

5. Fragmen keramik temuan kotak TP 6



6. Fragmen keramik hasil survei permukaan



7. Fragmen tulang temuan TP 6 lot 1



8. Fragmen batu berelief motif suluran temuan kotak C17



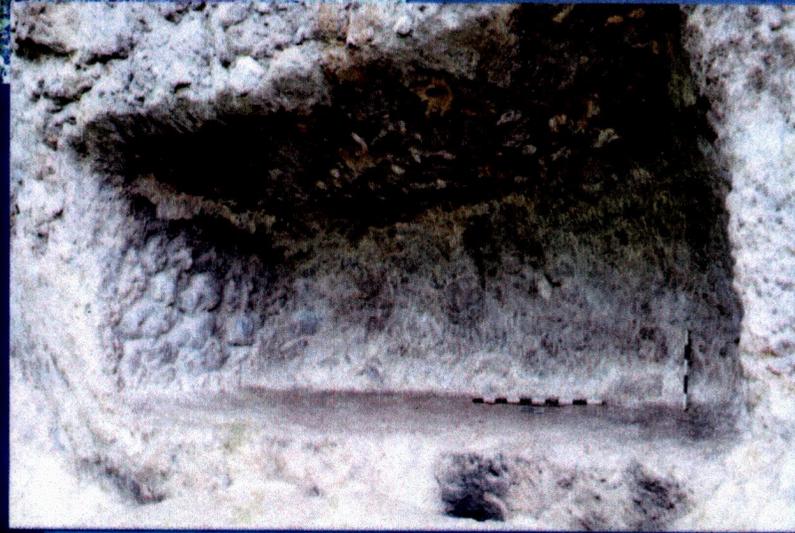
9. Temuan fragmen batu berrelief kepala manusia dan badan ular



10. Fragmen batu berrelief



# GOA PASIR TULUNGAGUNG



*Mari Kita Lestariikan Warisan Cagar Budaya Bangsa Kita*



Perpustakaan  
Jenderal